



**STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PELAKU USAHA  
DI SEKITAR KAWASAN WISATA PANTAI NATSEPA PULAU AMBON**

**TESIS**

**OLEH :**

**LILIAN SARAH HIARIEY**

**136 9109 003**



**UNIVERSITAS TERBUKA**

**UNIVERSITAS PATTIMURA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN  
AMBON  
2011**

## ABSTRAK

LILIAN SARAH HIARIEY. STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PELAKU USAHA DI SEKITAR KAWASAN WISATA PANTAI NATSEPA PULAU AMBON. DIBIMBING OLEH : A. SOSELISA DAN J. ABRAHAMSZ.

Pengembangan kawasan objek Wisata Pantai Natsepa sebagai tujuan wisata ditunjang oleh potensi alamnya. Objek Wisata Pantai Natsepa Kabupaten Maluku Tengah Pulau Ambon merupakan salah satu tujuan wisata utama di Negeri Suli. Keberhasilan Objek Wisata Pantai Natsepa ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat sekitar kawasan. Penelitian ini bertujuan: 1) Mengidentifikasi usaha yang berdampak terhadap pendapatan masyarakat yang memanfaatkan jasa objek wisata Pantai Natsepa, 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat setempat yang memanfaatkan jasa pariwisata Pantai Natsepa, 3) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat yang memanfaatkan jasa objek wisata Pantai Natsepa, 4) Merumuskan strategi pengembangan objek wisata Pantai Natsepa dan usaha masyarakat disekitar kawasan wisata. Analisis data meliputi : 1) analisis deskriptif, 2) analisis regresi dengan spesifikasi menggunakan *double log* dan *stepwise*, 3) indikator kesejahteraan menurut Susenas *dalam* BPS, 4) analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kelompok rumah tangga yang memanfaatkan jasa pariwisata Pantai Natsepa, secara statistik yaitu jumlah anggota keluarga, tingkat pengeluaran dan curahan waktu kerja dan berdasarkan tingkat kesejahteraan sebagian besar rumah tangga yang memanfaatkan jasa objek wisata Pantai Natsepa mempunyai tingkat kesejahteraan sedang yaitu presentase sebesar 75,38%, kemudian tingkat kesejahteraan tinggi dengan presentase sebesar 21,54% dan yang terkecil yaitu tingkat kesejahteraan rendah dengan presentase sebesar 3,08%. sedangkan Alternatif strategi pengembangan pariwisata diperoleh alternatif strategi yang diprioritaskan, yaitu : meningkatkan dan mengembangkan potensi usaha di objek wisata Pantai Natsepa.

Kata kunci : Objek Wisata, Pantai Natsepa, pendapatan, kesejahteraan msyarakat.

## ABSTRACT

LILIAN SARAH HIARIEY. ACTORS WELL-BEING STRATEGY BUSINESS IMPROVEMENT AREA TOUR AROUND ISLAND BEACH NATSEPA AMBON. GUIDED BY: A. SOSELISA AND J. ABRAHAMSZ.

Development of tourism site of Natsepa beach is potentially supported by its coastal resources. Tourism site of Natsepa beach is located at Suli village of Ambon island. The success of the tourism site mostly depends on important roles of the inhabitants at the surrounding area. This research aimed at (1) identifying business activity affected income of local people utilizing services from the tourism site of Natsepa beach; (2) analyzing factors affected income level of the people utilizing services of Natsepa beach; (3) analyzing level of welfare of household utilizing services from Natsepa beach; (4) formulating development strategy for the tourism site of Natsepa beach and its business activity as well. Data analyses included (1) descriptive analysis; (2) regression analysis with a double-log specification using Stepwise technique; (3) welfare indicator analysis for SUSENAS-BPS; and (4) SWOT analysis.

The results showed that factors statistically affected household's income were as follows, number of household's members, level of household's expenditures, and time allocating for work. Most people (about 75%) utilizing the tourism site of Natsepa beach was classified at medium level of welfare, about 22% at high level of welfare, and about 3% at low level welfare. According to priority, an alternative development strategy for the tourism site of Natsepa beach recommended would be increasing and developing business potential of the surrounding people of the beach.

Key words: tourism site, Natsepa beach, income, community welfare.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lilian Sarah Hiariey

NIM :136 9109 003

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis "**Strategi Peningkatan Kesejahteraan Pelaku Usaha Di Sekitar Kawasan Wisata Pantai Natsepa Pulau Ambon**" adalah karya saya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apapun pada Perguruan Tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir Tesis ini.

Saya bersedia dituntut secara hukum maupun secara akademis, apabila dikemudian hari pernyataan yang saya buat tidak benar.

Ambon, November 2011

Yang membuat Pernyataan,

Lilian Sarah Hiariey  
NIM 136 9109 003

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan proposal, proses penelitian, pengolahan data hingga proses penulisan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari pihak lain proses penulisan tesis ini tidak dapat diselesaikan dengan baik, oleh karenanya itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. J. Leiwakabessy, MS, sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Pattimura.
2. Prof. Dr.. Ir. N. V. Huliselan, M.Sc sebagai Ketua Program Studi Ilmu Kelautan Pascasarjana Universitas Pattimura,
3. Dr. Ir. A. Soselisa, M.Sc dan J. Abrahamsz, S.Pi, M.Si, sebagai dosen pembimbing yang dengan setia telah meluangkan waktu dan pemikiran selama membimbing penulisan tesis ini.
4. Bapak/Ibu Dosen selaku staf pengajar dan karyawan pada Program Studi Ilmu Kelautan Pascasarjana Universitas Pattimura.
5. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Maluku, Kabupaten Maluku Tengah dan Pengurus Kelompok usaha di Pantai Natsepa yang sudah memberikan data bagi penulis guna melengkapi penulisan tesis..
6. Staf pemerintah Negeri Suli yang telah membantu penulis dalam memperoleh data Negeri Suli.

7. Rektor Universitas Terbuka beserta para Pembantu Rektor, yang sudah memberikan ijin belajar bagi penulis untuk mengikuti studi lanjut
8. Mantan Kepala UPBJJ UT Ambon, Dra. B. Pattiselanno, M.Pd sekaligus sebagai Ibu bagi penulis yang selalu memberikan dorongan, motivasi dan doa bagi penulis dari awal sampai terselesainya studi dan dengan segala kebaikan serta pengertian baik bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Kepala UPBJJ UT Ambon atas pengertian baik dan selalu mendorong penulis dalam penyelesaian studi.
10. Kedua orang tuaku (Papa dan Mama) dan ketiga saudaraku (Harvey, Loana dan Arlene) serta kedua keponakanku Donaire dan Darlene atas kebersamaan, dukungan, dan doa bagi penulis hingga terselesainya studi ini.
11. Kekasihku Wil serta keluarganya yang dengan setia memberikan semangat, motivasi dan doa bagi penulis hingga terselesainya studi ini.
12. Keluarga besar Hiariey dan Kayadoe yang selalu memberikan motivasi dan doa bagi penulis, sehingga penulis boleh menyelesaikan studi.
13. Bapak/Ibu dan teman kuliah Pascasarjana Universitas Pattimura Program Studi Ilmu Kelautan angkatan 2009 diantaranya K'ellen, Yeni, Mba Tini, Usi Uthe, Engka, Ma'Ren, Ma'In, Usi Loli, Pa Baker, Bu Obi, Dodi dan yang lainnya yang tidak semuanya disebutkan atas kebersamaan dan dukungan selama perkuliahan.
14. Bagi Mama Nur dan Bu Riki atas bantuan dan dukungannya dalam proses administrasi bagi penulis dari awal studi sampai akhir penyelesaian studi.

15. Bagi teman-teman Staf UPBJJ-UT Ambon (Pa Wem, Ibu Bada, Ibu Evi, Ibu Nona, Usi Non, K'mei, Pa Wil, Pa Adi, Pa Sophian dan Pa Usman), atas pengertian baik bagi penulis, doa dan motifasi yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
16. Bagi Bu Mocha, Bu Aan, Bu Anto, dan Rival atas bantuan dan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
17. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis.

Akhir kata, semoga penulisan ini dapat bermanfaat

Ambon, 15 November 2011

Penulis

UNIVERSITAS TERBUKA

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan kasihNya sehingga proses penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Tesis berjudul **“Strategi Peningkatan Kesejahteraan Pelaku Usaha Di Sekitar Kawasan Wisata Pantai Natsepa Pulau Ambon”**.

Tesis ini diharapkan dapat menambah informasi tentang pemanfaatan potensi objek wisata yang menguntungkan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan akan berdampak pada perbaikan tingkat kesejahteraan. Sesungguhnya penulisan ini merupakan awal dari proses pertanggungjawaban moral dan keilmuan. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan dalam penerapan hasil penulisan ini.

Ambon, 15 November 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>LEMBARAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>DEDIKASI</b> .....	v
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	vi
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Kerangka Pemikiran .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Pengertian Wilayah Pesisir .....	12
2.2. Fungsi dan Manfaat Wilayah Pesisir .....	12
2.3. Pengembangan Pariwisata .....	14
2.4. Pendapatan Rumah Tangga .....	18
2.5. Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga .....	20
2.6. Kesejahteraan Masyarakat .....	23
2.7. Penelitian Empirik Terdahulu .....	27
<b>BAB II METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	29
3.2. Alat dan Bahan .....	31
3.3. Jenis Penelitian dan Sumber Data .....	31
3.4. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	32

3.4.1	Sampling Lokasi .....	32
3.4.2	Penentuan Responden atau Sampel .....	33
3.5.	Metode Analisis Data .....	34
3.5.1	Analisis Deskriptif .....	34
3.5.2	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Masyarakat .....	34
3.5.3	Analisis Tingkat Kesejahteraan .....	39
3.5.4	Analisis SWOT .....	42
3.6.	Defenisi Operasional .....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Keadaan Umum Lokasi Penelitian .....	46
4.1.1	Keadaan Geografis dan Aksesibilitas .....	46
4.1.2	Geomorfologi dan Oceanografi Perairan Pantai .	47
4.2	Aktivitas Pembangunan Fisik di Sekitar Kawasan Wisata Pantai Natsepa .....	49
4.2.1	Pemukiman dan Perumahan .....	49
4.2.2	Perhubungan .....	50
4.2.3	Pembangunan Infrastruktur .....	51
4.3	Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk .....	51
4.3.1	Kependudukan .....	51
4.3.2	Mata Pencaharian .....	52
4.3.3	Pendidikan dan Kesehatan .....	53
4.3.4	Agama .....	54
4.4	Sarana dan Prasarana di Sekitar kawasan Wisata Pantai Natsepa .....	55
4.4.1	Transportasi .....	55
4.4.2	Air Bersih dan Air Limbah .....	55
4.4.3	Listrik dan Telepon .....	56
4.5	Kondisi Industri Kepariwisataaan di Negeri Suli .....	56
4.6	Bentuk-Bentuk Usaha Pemanfaatan Jasa Pariwisata di Lokasi kawasan Wisata Pantai Natsepa .....	58
4.6.1	Usaha Rujak .....	61
4.6.2	Es Kelapa Muda .....	61
4.6.3	Usaha Jasa Perahu .....	62

4.6.4 Usaha Jasa Pelampung (alat bantu renang) .....	63
4.6.5 Usaha Rumah Makan .....	63
4.6.6 Usaha Jajanan Makanan dan Minuman .....	64
4.7 Karakteristik Rumah Tangga Responden .....	65
4.7.1 Umur Responden .....	66
4.7.2 Pendidikan Terakhir .....	67
4.7.3 Jumlah Anggota Keluarga .....	68
4.7.4 Pendapatan Responden .....	69
4.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat .....	71
4.9. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Kawasan Wisata Pantai Natsepa .....	77
4.9.1 Tingkat Pendapatan Per Kapita Rumah Tangga .	77
4.9.2 Tingkat Pengeluaran/Konsumsi Rumah Tangga.	79
4.9.3 Pendidikan Formal .....	80
4.9.4 Tingkat Kesehatan .....	82
4.9.5 Kondisi Perumahan .....	83
4.9.6 Fasilitas Perumahan .....	84
4.9.7 Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Yang Memanfaatkan Jasa Kawasan Wisata Pantai Natsepa .....	85
4.10 Strategi Pengembangan Pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Natsepa .....	88
4.10.1 Lingkungan Internal .....	88
4.10.2 Lingkungan Eksternal.....	91
4.10.3 Strategi Pengembangan Usaha .....	94
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	101
5.2 Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR GAMBAR**

<b>No</b>		<b>Halaman</b>
1.	Kerangka Pemikiran Penelitian .....	11
2.	Peta Lokasi Penelitian .....	30
3.	Peta Partisipatif Usaha Masyarakat di Objek Wisata Pantai Natsepa .....	60
4.	Proporsi Kontribusi Pendapatan Berdasarkan Jenis Unit Usaha Tahun 2011 .....	71

**UNIVERSITAS TERBUKA**

## DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Indikator Tingkat Kesejahteraan .....	40
2. Matriks SWOT .....	42
3. Komposisi Data Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian .....	53
4. Komposisi Data Penduduk berdasarkan Pendidikan .....	53
5. Keadaan Penduduk Negeri Suli Berdasarkan Agama Tahun 2010 .....	54
6. Data Penarikan Penerimaan Retribusi Kawasan Wisata Pantai Natsepa .....	58
7. Jenis Usaha di Kawasan wisata Pantai Natsepa .....	64
8. Distribusi Kelompok Umur Responden .....	66
9. Keadaan Pendidikan Responden .....	68
10. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga pada Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata .....	69
11. Hasil ANOVA Model Regresi Linier Double-Log dengan Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pendapatan .....	73
12. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda <i>Variables Entered</i> Model terhadap Variabel pendapatan .....	75
13. Tingkat Pendapatan Per kapita Per Bulan Rumah Tangga Responden .....	78
14. Tingkat Pengeluaran Per kapita Per Bulan Rumah Tangga Responden .....	80
15. Tingkat Pendidikan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata .....	81
16. Tingkat Kesehatan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata .....	82
17. Distribusi Kondisi Perumahan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata .....	84
18. Distribusi Fasilitas Perumahan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata .....	85
19. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata .....	86
20. Rumusan Strategi SO Dalam Pengembangan Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa .....	94

21. Rumusan Strategi WO Dalam Pengembangan Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa .....	95
22. Rumusan Strategi ST Dalam Pengembangan Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa .....	96
23. Rumusan Strategi WT Dalam Pengembangan Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa .....	97

UNIVERSITAS TERBUKA

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No</b>		<b>Halaman</b>
1.	Karakteristik Responden dalam kegiatan Pariwisata di Objek Wisata Pantai Natsepa .....	107
2.	Pola Pendapatan dan Pengeluaran Responden Dalam Kegiatan Pariwisata di Objek Wisata Pantai Natsepa .....	109
3.	Kontribusi Pendapatan Responden Berdasarkan Jenis Usaha di Objek Wisata Pantai Natsepa .....	111
4.	Variabel Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Dalam Kegiatan Pariwisata di Objek Wisata Pantai Natsepa .....	113
5.	Regresi .....	115
6.	Dokumentasi .....	118

UNIVERSITAS TERBUKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sekitar 81.000 km merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia. Luas laut Indonesia sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> terdiri dari laut Teritorial sekitar 0,3 juta km<sup>2</sup>, laut Nusantara sekitar 2,8 juta km<sup>2</sup> dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia sekitar 2,7 juta km<sup>2</sup> (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005). Kawasan pesisir dan laut adalah kawasan yang kaya akan berbagai sumberdaya. Sumberdaya pesisir dan laut merupakan salah satu aset pembangunan Indonesia yang perlu dikelola secara efisien dan berkelanjutan.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah melahirkan perubahan yang terus menerus di berbagai bidang dengan tujuan akhir untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat. Salah satu bidang yang mengalami perkembangan dan perubahan dalam rangka memanfaatkan sumberdaya alam dengan tujuan meningkatkan mutu kehidupan masyarakat adalah pembangunan di bidang pariwisata.

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Pariwisata menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional mempunyai tujuan antara lain memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja dan kesejahteraan rakyat. Sejalan dengan tahap-tahap pembangunan nasional, pelaksanaan pembangunan kepariwisataan nasional

dilaksanakan secara menyeluruh, berimbang, bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Peranan pariwisata dalam pembangunan negara secara makro meliputi tiga segi yakni segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kepada para wisatawan). Ketiga segi tersebut tidak saja berlaku bagi wisatawan asing, tetapi juga untuk wisatawan-wisatawan domestik yang kian meningkat peranannya (Spillane, 1994).

Pembangunan pariwisata bahari merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB). Tahun 2000 sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi sebesar Rp. 128,31 triliun atau sebesar 9,38% dari total PDB Indonesia yang sebesar Rp. 1.368 triliun (Dimjati, 2003). Hal menarik yang patut dikemukakan adalah bahwa pencapaian sebesar itu diperoleh melalui peranan investasi kepariwisataan yang hanya mencapai 5,24% dari total investasi nasional. Sementara itu, peranan dalam penyediaan lapangan kerja mencapai 7,36 juta orang atau 8,11% dari total lapangan kerja nasional sebesar 89,8 juta.

Sumberdaya alam pantai dan laut dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata yang berupa pemandangan pantai yang indah dan keaslian lingkungan seperti kehidupan di bawah air, bentuk pantai dan hutan pantai dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewannya. Pengembangan pantai sebagai kawasan wisata

merupakan jasa lingkungan dari alokasi sumberdaya yang cenderung akan memberikan manfaat pada kepuasan batin seseorang dikarenakan mengandung nilai estetika tertentu.

Daerah Maluku merupakan propinsi kepulauan dengan luas wilayah 712.480 km<sup>2</sup> terdiri dari sekitar 92,4% lautan dan 7,6% daratan dengan panjang garis pantai 11.000 km. Selain itu, perairan Maluku dilalui oleh tiga Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) melewati pulau-pulau kecil yang tersebar hampir merata di seluruh wilayah Maluku (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005).

Menurut catatan dalam Statistik, daerah Maluku yang tergambar didalam Produk Domestik Regional Bruto menunjukkan bahwa sejak tahun 2004-2008 sektor pariwisata terus mengalami peningkatan. Jumlah PDRB tahun 2007 berada pada posisi kedua setelah sektor pertanian yaitu sebesar Rp. 922.453 juta per tahun. Jumlah ini terus meningkat yakni pada tahun 2008 yaitu sudah mencapai Rp. 971.534 juta per tahun (Maluku dalam angka, 2009).

Hal ini juga dapat dilihat pada tahun 2010 menjelang event Sail Banda di Maluku, terjadi peningkatan jumlah wisatawan sejak bulan Januari sampai dengan Juni adalah sebesar 25.695 orang yang terdiri dari wisatawan mancanegara 3.898 orang, wisatawan nusantara 10.864 orang dan wisatawan lokal 10.933 orang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Maluku, 2010). Disamping itu, pada saat kegiatan Sail Banda yang berlangsung dari bulan Juli sampai bulan Agustus jumlah wisatawan terus meningkat yaitu sebanyak 20.546 orang terdiri dari wisatawan mancanegara 4.274 orang, wisatawan nusantara 10.072 orang dan

wisatawan lokal 6.200 orang. Dengan demikian total jumlah kunjungan wisatawan ke Maluku sejak Januari sampai dengan Agustus 2010 adalah 46.241 orang. Mencermati perkembangan jumlah wisatawan di Maluku melalui kegiatan Sail Banda, maka berpotensi meningkatkan kegiatan ekonomi lokal antara lain peningkatan pendapatan masyarakat sekitar dan peningkatan pendapatan asli daerah.

Salah satu kawasan wisata di Maluku yang memiliki potensi dan sering dikunjungi oleh para wisatawan adalah Pantai Natsepa. Pantai Natsepa terletak di kawasan Negeri Suli kabupaten Maluku Tengah. Kawasan wisata ini merupakan salah satu kawasan wisata yang memiliki potensi diantaranya lokasi yang luas, keindahan laut dan pasir putih serta rujak khas natsepa yang sudah terkenal dengan lezatnya. Disamping itupun, pantai ini memiliki berbagai fasilitas maupun sarana dan prasarana yang menunjang sebagai kawasan wisata. Hal inilah menarik para wisatawan untuk memanfaatkan keindahan alam dan keaslian pantai yang berpasir putih.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pantai Natsepa akan membuka kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan dengan menyediakan berbagai macam kebutuhan wisatawan selama berada di Pantai Natsepa. Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat dengan menawarkan berbagai jasa atau barang-barang yang dibutuhkan untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung. Bertambahnya permintaan kebutuhan jasa dan barang yang dibutuhkan wisatawan, berdampak pada peningkatan pendapatan atau penghasilan masyarakat di kawasan wisata Pantai Natsepa.

Berdasarkan kondisi tersebut, masyarakat setempat perlu mengoptimalkan sumberdaya manusia untuk dapat ikut serta dalam kegiatan pariwisata bahari di wilayahnya guna meningkatkan kesejahteraan mereka, karena bagaimanapun kegiatan pariwisata tidak terlepas dari interaksi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu kegiatan kepariwisataan pada kawasan wisata Pantai Natsepa sudah semestinya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat disekitar lokasi dalam bentuk pendapatan dan peningkatan tingkat kesejahteraan. Untuk itu, strategi peningkatan kesejahteraan pelaku usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa sangat diperlukan, mengingat potensi usaha yang dimiliki oleh kawasan wisata Pantai Natsepa mengandung nilai jual sehingga dari sisi ekonomi bisa diketahui kontribusinya terhadap masyarakat yang memanfaatkan kawasan wisata ini.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kawasan wisata Pantai Natsepa merupakan salah satu kawasan wisata di kawasan negeri Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah yang memanfaatkan potensi keaslian alam berupa keindahan pantai dengan pasir putihnya, pemandangan kawasan teluk dan makanan khas pantai ini yaitu rujak. Peningkatan kedatangan wisatawan ke kawasan wisata ini cukup berpengaruh terhadap pengembangan usaha yang menjadi preferensi mereka. Peluang ini bermanfaat bagi masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan-kegiatan usaha, terutama dengan menyediakan berbagai macam kebutuhan wisatawan selama berada di kawasan wisata tersebut.

Jumlah wisatawan yang berkunjung di objek ini tahun 2009 sebanyak 47.529 orang. Jumlah ini meningkat dibandingkan pada tahun 2008 yaitu

sebanyak 43.333 orang, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Maluku Tengah, 2009). Pada tahun 2010 terus terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Pantai Natsepa yaitu sebanyak 53.607 orang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Maluku Tengah, 2010). Hal ini dapat dilihat sebagai dampak dari diadakannya kegiatan Sail Banda di Maluku.

Peluang ini dimanfaatkan oleh masyarakat dengan berbagai macam jasa atau barang-barang yang dibutuhkan maupun menyediakan barang-barang yang sekiranya dapat menarik minat wisatawan. Kegiatan dimaksud meliputi penyediaan makanan dan minuman, souvenir, permainan anak-anak, alat bantu renang, transportasi laut berupa perahu, dan lain sebagainya. Selain itupun terdapat infrastruktur pendukung lainnya seperti penginapan, rumah makan atau restoran, dan kamar mandi.

Peningkatan wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata "Pantai Natsepa" akan membawa dampak pada bertambahnya permintaan kebutuhan jasa dan barang yang dibutuhkan wisatawan, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan atau penghasilan masyarakat sekitar yang memanfaatkan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa. Disamping itupun, selain ada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk memanfaatkan kawasan wisata Pantai Natsepa, ada pula pemerintah dinas pariwisata yang terlibat mengelolah kawasan wisata ini dan bantu oleh masyarakat sekitar.

Kegiatan kepariwisataan di kawasan wisata Pantai Natsepa memerlukan kajian yang mendalam tentang manfaat dari sisi ekonomi yang diperoleh masyarakat dengan berkembangnya sektor pariwisata, sehingga masyarakat

termotivasi untuk memanfaatkan potensi kawasan wisata tersebut yang nantinya akan menguntungkan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan akan berdampak pada perbaikan tingkat kesejahteraan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang ingin diketahui pada penelitian ini hanya dibatasi pada: bagaimana strategi peningkatan kesejahteraan pelaku usaha di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa Pulau Ambon. Beberapa hubungan yang digambarkan di atas, menjadi dasar untuk perumusan masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk-bentuk usaha apa saja di lokasi kawasan wisata Pantai Natsepa yang berdampak terhadap pendapatan masyarakat yang memanfaatkan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa?
2. Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat di sekitar kawasan wisata yang memanfaatkan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat yang memanfaatkan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa?
4. Bagaimana strategi pengembangan usaha dikawasan wisata Pantai Natsepa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat pelaku usaha pada kawasan wisata Pantai Natsepa, bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk-bentuk usaha yang berdampak terhadap pendapatan masyarakat pelaku usaha pada kawasan wisata Pantai Natsepa.

2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat pelaku usaha pada kawasan wisata Pantai Natsepa.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha pada kawasan wisata Pantai Natsepa.
4. Merumuskan strategi pengembangan usaha pada kawasan wisata Pantai Natsepa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat pelaku usaha pada kawasan wisata Pantai Natsepa ini diharapkan memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pelaku usaha dalam mengelola kawasan wisata secara optimal guna peningkatan kesejahteraan masyarakat;
2. Sebagai gambaran dan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa dalam meningkatkan pendapatan keluarga;
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah (PEMDA) maupun Dinas atau instansi terkait dalam upaya mengembangkan kawasan wisata dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa di Negeri Suli;
4. Bahan informasi tentang kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata dan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir dan laut, akan menimbulkan permasalahan jika hasil pembangunan yang dicapai tidak sesuai dengan tujuan pengelolaan yang diharapkan. Adapun tujuan pengelolaan wilayah pesisir yang diharapkan adalah agar sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan, dalam arti kesejahteraan masyarakat dapat meningkat tanpa menimbulkan terjadinya kerusakan terhadap lingkungan.

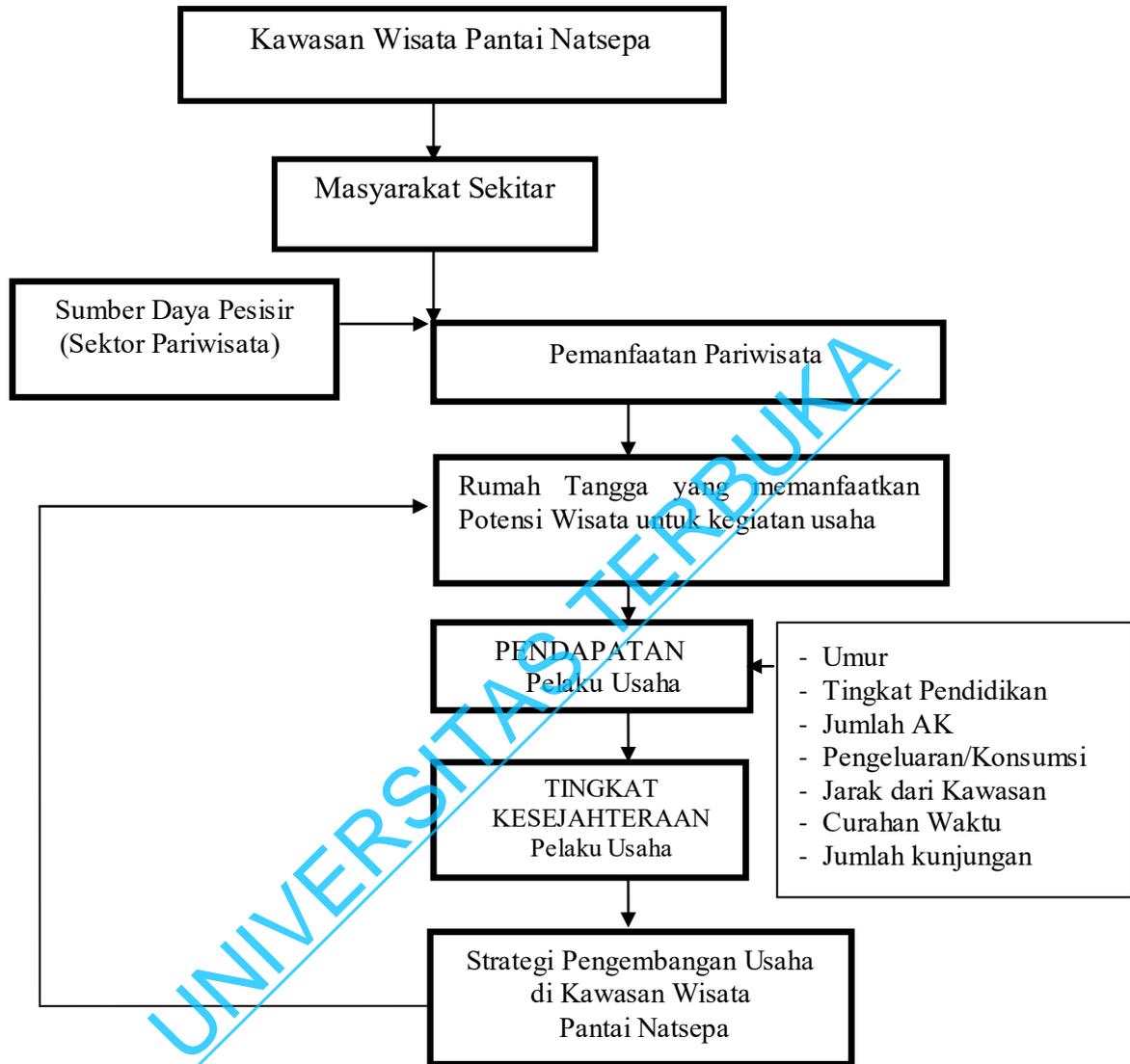
Pariwisata merupakan salah satu manfaat langsung yang dapat dinikmati dari keanekaragaman hayati laut. Salah satu bentuk wisata yang dikembangkan di lingkungan dan budaya yang terdapat di wilayah pesisir adalah pariwisata bahari. Adapun kegiatan pariwisata bahari antara lain berjemur di pantai, renang, selam, memancing, menelusuri tepian pantai yang kaya akan keanekaragaman hayati.

Dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan kedalam delapan kelompok, yaitu dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan, dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan dampak terhadap pendapatan pemerintah. Dampak yang ditimbulkan sebagian besar adalah dampak positif, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak, dan lain sebagainya (Pitana, 2005).

Salah satu kawasan wisata yang terdapat di kabupaten Maluku Tengah yaitu kawasan wisata Pantai Natsepa. Kawasan wisata ini memiliki potensi, diantaranya memiliki lokasi yang luas, keindahan laut dan pasir putihnya serta rujak khas Natsepa yang sudah terkenal dengan lezatnya dan pemandangan kawasan teluk. Infrastruktur pendukung lainnya yaitu tempat penginapan, restoran atau rumah makan, kamar mandi. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Diharapkan dari kegiatan pariwisata bahari dapat membuka peluang berusaha bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup serta kesejahteraan.

Berdasarkan kondisi tersebut, masyarakat yang memanfaatkan kawasan wisata perlu mengoptimalkan sumberdaya manusia untuk dapat ikut serta dalam kegiatan pariwisata bahari di wilayahnya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pengaruh dari kegiatan pemanfaatan potensi pariwisata bahari dilakukan dengan melihat kehidupan masyarakat setempat yang memanfaatkan jasa pariwisata di Pantai Natsepa.

Pengidentifikasian keadaan rumahtangga tersebut dilakukan dengan melihat faktor umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran atau konsumsi rumahtangga, jarak dari lokasi wisata, curahan waktu kerja, jumlah pengunjung terhadap jenis usaha. Faktor-faktor tersebut merupakan variabel yang akan diuji untuk melihat pengaruhnya terhadap pendapatan rumahtangga masyarakat yang memanfaatkan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa. Secara skematis kerangka pemikiran penelitian dinyatakan dalam Gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Wilayah Pesisir**

Sampai sekarang belum ada pengertian wilayah pesisir yang baku. Namun demikian, terdapat kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, ke arah laut meliputi daerah paparan benua "*continental shelf*" (Beatley *et al.*, 1994 dalam Nanlohy, 2001). Wilayah pesisir terdiri dari bermacam ekosistem yang secara biologis produktif dan berbeda-beda. Jugapun wilayah pesisir dimanfaatkan untuk rekreasi dan pariwisata, pengangkutan dan perhubungan, perniagaan dan perdagangan internasional.

Selain itu menurut Dahuri (1998), wilayah pesisir merupakan kawasan yang paling padat dihuni oleh manusia secara tempat berlangsungnya berbagai macam kegiatan pembangunan. Konsentrasi kehidupan manusia dan berbagai kegiatan pembangunan di wilayah tersebut disebabkan oleh tiga alasan ekonomi yang kuat, yaitu bahwa wilayah pesisir merupakan kawasan yang paling produktif di bumi, menyediakan kemudahan bagi berbagai kegiatan, dan memiliki pesona yang menarik bagi objek pariwisata.

#### **2.2 Fungsi dan Manfaat Wilayah Pesisir**

Bengen (2000) mengemukakan bahwa secara prinsip ekosistem pesisir mempunyai empat fungsi pokok bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai penyedia

sumberdaya alam, penerima limbah, penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan, dan penyedia jasa-jasa kenyamanan.

Menurut Dahuri (1995), pada dasarnya wilayah pesisir secara keseluruhan memiliki berbagai fungsi dan manfaat bagi manusia, yaitu :

1. *Penyedia sumberdaya alam hayati*, seperti sumber pangan (protein) dan sebagai obat-obatan untuk kesehatan;
2. *Penyedia sumberdaya alam non hayati*, yakni dapat menyediakan lapangan pekerjaan seperti kegiatan industri, pertambangan dan sebagainya;
3. *Penyedia energy*, dengan menggunakan gelombang pasang surut dapat membangkitkan tenaga listrik;
4. *Sarana transportasi*, untuk membangun pelabuhan atau dermaga sebagai bongkar muat barang;
5. *Rekreasi dan pariwisata*, yakni didukung oleh pasir putih, terumbu karang dan sebagainya;
6. *Pengatur iklim dan lingkungan hidup*, laut berperan mengatur suhu udara dan iklim laut, menyerap CO<sub>2</sub>, menjaga lingkungan laut agar sirkulasi air dunia terjamin sehingga daerah tropis air laut tidak terlalu panas dan sebaliknya daerah sub tropis;
7. *Penampung limbah*, bentuk apapun limbah yang dibuang ke tempat terakhirnya adalah muara sungai laut;
8. *Sumber plasma nuftah*, yakni tempat hidupnya beraneka ragam biota dan plasma nuftah sehingga merupakan bagian kepentingan manusia;

9. *Pemukiman*, yakni menyediakan tempat tinggal bagi masyarakat yang mempunyai kegiatan di pesisir.
10. *Kawasan industri*, yakni digunakan untuk pembangunan industry sehingga memudahkan kegiatan ekspor dan impor barang;
11. *Pertahanan dan Keamanan*, wilayah pesisir mengelilingi pulau sehingga merupakan wilayah pengaman dan pendukung kekuatan hankam.

### 2.3 Pengembangan Pariwisata

Menurut Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang disebut dalam pasal 1 (1) dalam suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian sumberdaya baik antar sektor, pemerintah dan pemerintah daerah, ekosistem darat dan lau, serta ilmu pengetahuan dan manajemen mempunyai manfaat dan tujuan zonasi yang menentukan arah penggunaan sumberdaya tiap satuan perencanaan yang disertai penetapan struktur hanya dapat dilakukan setelah memperoleh izin dan rencana pengelolaan yang memuat kerangka kebijakan, prosedur, dan tanggung jawab dalam rangka pengorganisasian pengambilan keputusan mengenai kesepakatan penggunaan sumberdaya atau kegiatan pembangunan. Dengan demikian dalam pengembangan dan pembangunan pariwisata bahari terlebih dahulu dan adanya kesepakatan penggunaan sumberdaya agar pendayagunaan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1990 tentang Pariwisata, di sebut dalam pasal 1 (5) Usaha Pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek

dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata, dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut (Hadinoto, 1996). Dalam Undang-undang No. 9 Tahun 1990 juga pariwisata dalam usaha penyediaan sarana wisata merupakan usaha kegiatannya menyediakan dan mengelola prasarana dan sarana serta jasa-jasa lainnya yang berkaitan dengan kegiatan wisata. Pariwisata adalah kombinasi aktivitas pelayanan dan industri yang menghantarkan pengalaman perjalanan transportasi, akomodasi, usaha makanan dan minuman, toko hiburan, fasilitas aktivitas dan pelayanan lainnya yang tersedia bagi perorangan atau group yang sedang melakukan perjalanan jauh dari rumah.

Pengembangan pariwisata berpengaruh positif terhadap perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha hotel, wisma, *homestay*, restaurant, warung, angkutan, pedagang asongan, sarana dan olahraga, jasa dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat pesisir untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya (Suwanto, 1997).

Selanjutnya Suwanto (1997), mengemukakan bahwa pertumbuhan pariwisata telah mampu memberikan berbagai keuntungan sosial, ekonomi, dan lingkungan pada berbagai wilayah pesisir. Kecenderungan wisatawan untuk menikmati wisata di wilayah pesisir telah mendorong pertumbuhan di wilayah tersebut, mengakibatkan semakin banyaknya masyarakat terlibat dalam kegiatan pariwisata seperti peningkatan fasilitas dan aksesibilitas.

Dalam pengelolaan wilayah pesisir untuk pariwisata bahari, kegiatan pembangunannya akan tetap berkelanjutan, jika memenuhi tiga persyaratan daya dukung lingkungan yang ada. *Pertama*, bahwa kegiatan pariwisata harus ditempatkan pada lokasi yang secara biofisik (ekologis) sesuai persyaratan yang dibutuhkan untuk kegiatan ini. Selain itu penempatan kegiatan pariwisata bahari sedapat mungkin dihindari dari lokasi-lokasi yang sudah intense/pada tingkat industrialisasinya. *Kedua*, jumlah limbah dari kegiatan pariwisata itu sendiri dan kegiatan lain yang dibuang ke dalam lingkungan pesisir/laut hendaknya tidak melebihi kapasitas asimilasi, kemampuan suatu sistem lingkungan dalam menerima limbah tanpa terjadi indikasi pencemaran lingkungan atau bahaya bagi kesehatan manusia. *Ketiga*, bahwa tingkat pemanfaatan sumberdaya alam yang dapat pulih (*renewable resources*) hendaknya tidak melebihi kemampuan pulih sumberdaya tersebut dalam kurun waktu tertentu (Dahuri, 1993).

Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah dengan tujuan wisata baik secara lokal, regional maupun nasional pada suatu Negara erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian suatu daerah atau Negara tersebut. Artinya pengembangan daerah tujuan wisata selalu memperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat (Yoeti, 1996).

Pengembangan pariwisata bahari yang berwawasan lingkungan akan memberikan jaminan terhadap kelestarian dan keindahan lingkungan, terutama yang terkait dengan jenis-jenis biota dan ekosistem utama. Menurut pendapat Gunn (1993), pembangunan pariwisata bahari dapat optimal dan berkelanjutan apabila mampu memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Mempertahankan kelestarian dan keindahan lingkungan (alam);
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan tersebut;
3. Menjamin kepuasan pengunjung;
4. Meningkatkan keterpaduan dan *unity* pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangan.

Menurut Suwanto (1997), manfaat pembangunan pariwisata, yaitu :

1. Bidang Ekonomi : (a) meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha baik secara langsung maupun tidak langsung. (b) sebagai penghasil devisa, pariwisata dapat mendukung kelanjutan pembangunan di sektor lain. (c) meningkatkan dan pemeratakan pendapatan masyarakat melalui belanja wisatawan baik langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). (d) meningkatkan penjualan barang-barang lokal ke luar. (e) menunjang pembangunan daerah. Pembangunan pariwisata cenderung tidak terpusat di kota melainkan tersebar terutama di pesisir.
2. Bidang Sosial Budaya, kekayaan dan keragaman sosial budaya masyarakat merupakan salah satu modal pengembangan pariwisata. Untuk itu pengembangan pariwisata harus mampu melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada agar pariwisata lebih berkembang.
3. Bidang Lingkungan Hidup, pada dasarnya pengembangan pariwisata pesisir adalah memanfaatkan kondisi lingkungan yang menarik. Dengan demikian pengembangan wisata alam senantiasa keadaan baik dan tentu menghindari kerusakan. Perencanaan pariwisata yang baik, teratur dan terarah, secara tidak langsung lingkungan akan terjaga dengan baik.

Menurut Isudiyanto (2000), meningkatnya tuntutan dan kebutuhan wisatawan yang harus dipenuhi dalam pemasaran dan pengembangan objek wisata alam adalah pembangunan sarana dan prasarana fisik untuk pelayanan umum dan lingkungan berdasarkan rencana induk pengembangan kawasan, rencana tapak (*site plan*) dan *block plan*, dan detail-detail perancangan termasuk fasilitas dan utilitas. Fasilitas yang harus disiapkan dalam pengembangan lokasi objek wisata alam antara lain: persyaratan lokasi dan kemudahan pencapaian, peruntukkan lahan dan tata guna lahan (*land use*), jalan umum, terminal dan parkir kendaraan, fasilitas umum, kesehatan, komunikasi dan akomodasi, tempat rekreasi dan sebagainya. Pembangunan lapangan terbang, pelabuhan, jalan-jalan menuju objek wisata, pengembangan hotel dan akomodasi lainnya, sarana transportasi yang harus diperluas, pengadaan tenaga listrik, penyediaan air bersih dan sarana telekomunikasi lainnya, semuanya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kebijakan-kebijaksanaan yang diatur disesuaikan dengan kapasitas suatu daerah. Hal ini berhubungan dengan penggunaan letak dan tanah (tata guna tanah) khususnya untuk pengelolaan pariwisata.

#### **2.4 Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga dapat diketahui dengan menjumlahkan semua sumber pendapatan. Pendapatan disini dapat beragam jenisnya baik dari kegiatan utama maupun kegiatan sampingan. Kegiatan utama yaitu usaha pokok yang dijadikan mata pencaharian sehari-hari. Sedangkan kegiatan lainnya yaitu usaha yang dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi pariwisata seperti berdagang, souvenir, warung, dan jasa yang semuanya merupakan sumber pendapatan.

Beragamnya sumber pendapatan tersebut sangat dimungkinkan karena anggota keluarga yang ada melaksanakan lebih dari satu jenis usaha atau masing-masing anggota keluarga mempunyai kegiatan usaha yang berbeda satu sama lain. Pendapatan itu sendiri dapat diperoleh sebagai hasil kerja dari kegiatan yang dilaksanakan. Kumpulan pendapatan dari berbagai sumber tersebut merupakan total pendapatan rumahtangga/keluarga.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan berdasarkan hasil penelitian Ananta (1988) dalam Budiarta (1999), di Jawa Timur diperoleh hasil yang sangat erat dan positif. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan bersifat *increasing return*, dimana tingkat pendidikan tidak hanya memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan tetapi juga bahwa pengaruh positif tersebut makin besar dengan makin tingginya tingkat pendidikan itu sendiri.

Menurut Mangkuprawiro (1984), ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja di rumahtangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarga. Perbedaan tingkat pendapatan tidak saja disebabkan oleh tingkat pendidikan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti pengalaman kerja, keahlian, sektor usaha dan lokasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah sebagai penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumahtangga maupun mencari nafkah.

Menurut (Soepadmo 1997, diacu dalam Agusniatih 2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat kepuasan seseorang dipengaruhi oleh

tingkat pendapatan. Betapapun tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh kepala keluarga, pada akhirnya kesejahteraan mereka akan banyak ditentukan oleh distribusi pendapatan per kapita. Besarnya pendapatan per kapita disamping ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga yang bersangkutan. Banyaknya anggota keluarga mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita dan besarnya konsumsi keluarga.

## 2.5 Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam penggunaan produk domestik bruto. Keadaan ini umumnya terjadi di Negara mana saja bahwa konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam distribusi penggunaan produk domestik bruto. Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai, namun sebetulnya konsumsi merupakan fungsi dari beberapa variabel yang lain (Suparmoko, 2000).

Konsep konsumsi yang merupakan konsep yang di Indonesiakan dari kata bahasa Inggris "*consumption*" berarti perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga keatas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut. Perbelanjaan masyarakat keatas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan yang lain digolongkan atas perbelanjaan atau pengeluaran konsumsi. Konsumsi rumahtangga merupakan komponen yang sangat penting dalam perbelanjaan agregat. Dikebanyakan Negara konsumsi rumahtangga meliputi disekitar 60-70% dari pendapatan nasional. Konsumsi tersebut meliputi pengeluaran rumahtangga untuk membeli kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makanan

dan minuman, pakaian, kendaraan, sewa rumah, hiburan, pendidikan dan perobatan (Sukirno, 2007).

Faktor terpenting yang menentukan besarnya pengeluaran rumahtangga baik perorangan maupun keseluruhan adalah pendapatan. Pendapatan rumahtangga pada suatu waktu tertentu secara sederhana dapat digunakan untuk keperluan konsumsi dan ditabung. Pada saat tingkat pendapatan rumahtangga rendah pada umumnya pengeluaran rumahtangga lebih besar dari pendapatannya sehingga pengeluaran konsumsi saat itu tidak hanya dibiayai oleh pendapatannya saja tetapi juga menggunakan sumber-sumber lain seperti tabungan dari waktu sebelumnya, menjual harta kekayaan rumahtangga atau meminjam (Herlambang, *dkk* 2001).

Sukirno, 2007 mengutip teori Keynes tentang konsumsi, dinyatakan ada tiga ciri penting dari konsumsi rumahtangga dalam teori pendapatan mutlak, yaitu :

1. Tingkat konsumsi rumahtangga pada suatu periode ditentukan oleh pendapatan disposebel yang diterima dalam periode tersebut.
2. Apabila pendapatan disposebel meningkat, maka tingkat konsumsi juga meningkat tetapi pada jumlah yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan.
3. Walaupun seseorang atau suatu keluarga tidak mempunyai pendapatan, mereka tetap melakukan pembelanjaan konsumsi.

Menurut Sukirno, 2007 faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga yaitu:

1. Pendapatan

Pendapatan yang rendah konsumsi akan melebihi pendapatan dan konsumsi yang melebihi pendapatan ini akan dibiayai oleh tabungannya pada masa yang lalu. Pada tingkat pendapatan yang tinggi, tidak semua pendapatan yang diterima digunakan konsumsi, namun sebagian pendapatan tersebut ditabung.

2. Pajak Pemerintah

Pungutan yang dikenakan pemerintah keatas keuntungan perusahaan, pendapatan individu dan nilai jualan sesuai barang termasuk barang yang diekspor dan diimpor.

3. Kekayaan

Kekayaan seseorang besar sekali pengaruhnya kepada konsumsi otonominya.

4. Ekspektasi

Keyakinan bahwa dimasa datang akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, akan mendorong rumahtangga meningkat konsumsinya dimasa kini.

5. Jumlah Penduduk

Tingkat konsumsi bukan saja tergantung kepada tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang, tetapi juga yang diterima penduduk secara keseluruhan.

6. Suku Bunga

Menurut pandangan klasik suku bunga sangat penting pengaruhnya terhadap tabungan, yaitu semakin tinggi suku bunga, semakin meningkat tabungan yang akan diciptakan masyarakat walaupun pendapatan tidak berubah.

## 7. Tingkat Bunga

Dalam analisis Keynes sederhana dimisalkan bahwa tingkat harga adalah tetap. Maka setiap kenaikan pendapatan berarti kenaikan pendapatan yang sebenarnya atau pendapatan riil. Dalam keadaan yang demikian, apabila pendapatan meningkat sebanyak 100%, maka kenaikan pendapatan itu akan dikonsumsi dan ini menggambarkan kenaikan konsumsi yang sebenarnya.

## 2.6 Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan mengandung pengertian yang sangat luas dan relatif. Secara umum dapat dikatakan bahwa hidup yang sejahtera adalah hidup bahagia dalam arti lahir maupun batin. Kesejahteraan adalah sesuatu yang bersifat subjektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan hidup dan cara hidup yang berbeda-beda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (Sukirno, 1985).

Tingkat kesejahteraan rumahtangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui fasilitas tempat tinggal yang dimiliki. Perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia selain pangan dan sandang dalam pencapaian kehidupan yang layak. Selain kualitas rumah tinggal, tingkat kesejahteraan juga dapat digambarkan dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Kondisi ini merupakan salah satu gambaran bahwa penghuni perumahan tersebut dapat dikatakan sejahtera. Tingkat pendidikan masyarakat

sering dijadikan indikator kemajuan suatu bangsa dan indikator dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan pada masa sekarang ini telah dianggap sebagai kebutuhan dasar yang tidak dapat ditunda pemenuhannya. Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator pokok kualitas penduduk, karena kualitas sumberdaya manusia secara spesifik dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan memberikan gambaran tentang keadaan kualitas sumberdaya manusia (BPS, 2001).

Kondisi kesejahteraan masyarakat pesisir umumnya masih termasuk kategori masyarakat miskin. Fenomena ini hanya dapat diselesaikan dengan jalan membangun wilayah pesisir dan lautan secara optimal, sehingga pemanfaatan sumberdaya alam dapat secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dengan kata lain, pembangunan wilayah pesisir dilakukan tanpa meninggalkan pertimbangan terhadap keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pesisir (Dahuri *et al*, 1996).

Kesejahteraan rakyat mempunyai aspek yang sangat kompleks dan tidak memungkinkan untuk menyajikan data yang mampu mengukur semua aspek kesejahteraan. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Nasional (1996) diacu dalam Supriatna (2000), menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah: (1) keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik sandang, pangan, perumahan, social maupun agama (2) keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan dengan jumlah anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah kususyuk, disamping terpenuhi kebutuhan pokoknya.

Menurut BPS (1993), indikator kesejahteraan rakyat diamati dari berbagai aspek spesifik yaitu kesehatan, pendidikan, konsumsi rumah tangga dan perumahan. Aspek pendapatan, kondisi dan fasilitas perumahan, juga rasa aman merupakan indikator kesejahteraan. Tingkat pendapatan/penghasilan keluarga diukur dari besarnya pendapatan rumah tangga per kapita dalam sebulan dibagi kedalam tiga kategori interval yang sama dalam satuan rupiah, yakni: tinggi, sedang dan rendah. Demikian untuk tingkat konsumsi/pengeluaran keluarga diukur dari besarnya pengeluaran rumah tangga per kapita dalam sebulan yang digunakan BPS dan dibagi kedalam tiga kategori interval yang sama dalam satuan rupiah, yakni: tinggi, sedang dan rendah.

Pendidikan keluarga dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi 60 persen jumlah anggota keluarga tamat SD. Sedangkan kategori sedang apabila 30 persen 60 persen jumlah anggota keluarga tamat SD, dan kategori rendah apabila kurang 30 persen jumlah anggota keluarga tamat SD. Tiga kriteria untuk mengukur kesehatan keluarga, yakni: kriteria pertama adalah baik apabila kurang dari 25 persen jumlah anggota keluarga sering sedikit. Kriteria ke dua adalah sedang apabila 25 persen sampai 50 persen jumlah anggota keluarga sering sakit, sedangkan 50 persen jumlah anggota keluarga sering sakit termasuk dalam kriteria ke tiga.

Kondisi perumahan juga merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Indikator ini terdiri dari tiga tipe, yaitu permanen dengan skor 15 sampai 21, semi permanen dengan skor 10 sampai 14, dan tidak

permanen dengan skor 5 sampai 9 (Susenas *dalam* Badan Pusat Statistik, 2009).

Skor ini diperoleh dari cerminan kondisi perumahan, yang meliputi:

1. Atap: daun (skor 1), sirep (skor 2), seng (skor 3), Asbes (skor 4), dan genteng (skor 5).
2. Bilik: bambu (skor 1), bambu kayu (skor 2), kayu (skor 3), setengah tembok (skor 4), dan tembok (skor 5)
3. Status: numpang (skor 1), sewa (skor 2) dan milik sendiri (skor 3)
4. Lantai: tanah (skor 1), papan (skor 2), plester (skor 3), ubin (skor 4), dan porselin (skor 5).
5. Luas perumahan: sempit ( $50 \text{ m}^2$ ) (skor 1), sedang ( $50\text{-}100\text{m}^2$ ) (skor 2), dan luas ( $>100\text{m}^2$ )

Indikator kesejahteraan fasilitas perumahan terdiri dari tiga kelompok yakni lengkap dengan skor 21 sampai 27, semi lengkap dengan skor 14-20, dan tidak lengkap dengan skor 7 sampai 13. Skor ini didasarkan dari hasil penjumlahan fasilitas-fasilitas berikut ini:

1. Pekarangan: luas ( $<50 \text{ m}^2$ ) (skor 1), sedang ( $50\text{-}100\text{m}^2$ ) (skor 2), dan sempit ( $100\text{m}^2$ ) (skor 3)
2. Hiburan: radio (skor 1), tape recorder (skor 2), TV (skor 3) dan video (skor 4)
3. Pendingin: alam (skor 1), kipas angin (skor 2), lemari es (skor 3), AC (skor 4)
4. Sumber penerangan: lampu tempel (skor 1), petromak (skor 2), dan listrik (skor 3)
5. Bahan bakar: kayu (skor 1), minyak tanah (skor 2), dan gas (skor 3).

6. Sumber air: sungai (skor 1), air hujan (skor 2), mata air (skor 3), sumur gali (skor 4), dan PAM (skor 5)
7. MCK: kebun (skor 1), sungai/laut (skor 2), kamar mandi umum (skor 3), dan kamar mandi sendiri (skor 4).

## 2.7 Penelitian Empirik Terdahulu

Penelitian tentang pariwisata pada umumnya telah banyak dilakukan, baik wisata alam, bahari, ataupun budaya. Sementara itu penelitian tentang pariwisata pantai telah banyak dilakukan. Telah terbukti bahwa di beberapa negara maju, pariwisata telah mampu menjadi penggerak utama bagi perekonomian negara. Dalam penelitian (Da'af Ali, 2004) tentang pemanfaatan potensi sumberdaya pantai sebagai objek wisata dan tingkat kesejahteraan masyarakat di kawasan pantai Kartini Jepara. Menurut Da'af Ali (2004), faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita responden yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat pengeluaran/konsumsi, jarak dari kawasan pariwisata, curahan waktu kerja dan jumlah pengunjung di tempat usaha. Kecuali variabel jumlah pengunjung, integrasi seluruh variabel independen yang diduga mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi didasarkan pada model regresi. Hasil penelitian diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kelompok rumah tangga yang memanfaatkan jasa objek wisata di kawasan Pantai Kartini adalah umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengeluaran.

Menurut Agusniatih (2002) dalam penelitiannya tentang kajian pengembangan kawasan wisata dan pengaruhnya pada peningkatan kesejahteraan

masyarakat pesisir Teluk Palu Propinsi Sulawesi Tengah menyimpulkan bahwa kegiatan pariwisata di Tanjung Karang Boneoge berhubungan nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Yamiati (1997) menurut hasil penelitian tentang pengembangan pariwisata terhadap perekonomian wilayah, pendapatan dan kelembagaan masyarakat sekitar yang dilakukan di Pulau Nusa Parida Bali, faktor ekonomi, jumlah wisatawan dan penginapan, lingkungan, kebijakan pemerintah dan penduduk lokal merupakan faktor-faktor yang saling mempengaruhi terhadap keberlanjutan pengembangan pariwisata. Dalam penelitiannya juga disimpulkan bahwa setelah adanya pengembangan pariwisata pendapatan masyarakat pariwisata mengalami peningkatan dibanding kelompok petani rumput laut.

Penelitian dampak pariwisata terhadap ekonomi masyarakat juga dilakukan oleh Safri (2003), dalam penelitiannya tentang dampak pariwisata alam Taman Nasional Kerinci Seblat terhadap ekonomi masyarakat sekitar dan wilayah Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi bahwa pariwisata alam TNKS memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat sekitarnya. Rata-rata pendapatan sektor informal pariwisata alam adalah sebesar Rp. 1.100.700 per kapita per tahun, ini tergolong kedalam kriteria tidak miskin. Sedangkan dampak terhadap ekonomi wilayah masih rendah, ini terlihat dari peningkatan pendapatan hanya sebesar 2,11 orang untuk setiap peningkatan Rp. 1.000.000 output.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata Pantai Natsepa yang terletak di Negeri Suli Kabupaten Maluku Tengah. Lokasi kawasan wisata Pantai Natsepa yang diteliti berada pada Pantai Natsepa I yang terletak di bagian dalam dan Pantai Natsepa II yang terletak di bagian luar. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Januari sampai Maret 2011. Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan metode survei, untuk menggali suatu fenomena yang ada atau untuk menggambarkan kondisi yang ada pada waktu penelitian unit survei meliputi rumah tangga yang memanfaatkan potensi kawasan wisata Pantai Natsepa. Substansi survei dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, indikator-indikator kesejahteraan dan strategi pengembangannya.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

### 3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- GPS garmin 60
- Botol niskin
- Refraktometer
- *Seici disck*
- Perahu
- Meter roll
- Kamera digital
- Alat tulis menulis

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Daftar pertanyaan kunci (kuisisioner untuk mendapatkan informasi dari masyarakat di kawasan wisata Pantai Natsepa).

### 3.3 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara :

1. Observasi lapangan yaitu pengambilan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap masyarakat di kawasan wisata Pantai Natsepa. Observasi penelitian ini juga meliputi kondisi sarana dan prasarana yang ada di Pantai Natsepa berupa fasilitas kamar mandi dan WC, tempat santai, tempat parkir, tempat usaha, gedung acara, ketersediaan air bersih dan limbah, ketersediaan

listrik dan telepon. Selain itu, dilakukan observasi kondisi perumahan maupun fasilitas perumahan responden.

2. Wawancara yaitu pengambilan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan responden.

Data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh melalui pihak-pihak yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif antara lain gambaran umum daerah penelitian, data kunjungan wisatawan ke lokasi kawasan wisata Pantai Natsepa serta hal-hal yang berhubungan dengan tinjauan teoritis.

Sumber data sekunder untuk menunjang penelitian ini diperoleh dari berbagai dinas/instansi yaitu BPS Propinsi dan Kabupaten Maluku Tengah, Dinas Pariwisata Propinsi dan Kabupaten Maluku Tengah dan pustaka lain yang menunjang penelitian (hasil penelitian sebelumnya).

### **3.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### **3.4.1 Sampling Lokasi**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* karena alasan-alasan tertentu yang diketahui dari sifat-sifat sampel tersebut (Singarimbun dan Effendi, 1989). Lokasi Pantai Natsepa dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan kawasan wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan, dibanding dengan kawasan wisata lainnya yang ada di kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Hal ini dikarenakan kawasan wisata Pantai Natsepa memiliki potensi alami berupa pantai landai berpasir putih, laut relatif dangkal dan tenang, pemandangan indah, fasilitas kawasan wisata

cukup memadai, dan akses lokasi wisata mudah dijangkau oleh wisatawan dengan menggunakan fasilitas transportasi darat.

### 3.4.2 Penentuan Responden atau Sampel

Sampel atau responden dalam penelitian ini adalah unit usaha rumah tangga yang aktif dan kontinu melakukan kegiatan pemanfaatan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa. Teknik pengambilan sampel responden dilakukan secara *stratified random sampling*, karena unit usaha rumahtangga yang melakukan kegiatan penjualan di lokasi wisata Pantai Natsepa relatif tidak homogen. Sampel atau unit usaha rumahtangga dibedakan atas (1) penjual rujak, (2) es kelapa muda, (3) jasa perahu (4) jasa pelampung/alat bantu renang, (5) rumah makan, dan (6) jajanan makanan dan minuman. Untuk semua unit usaha rumah makan, unit usaha es kelapa muda dan unit usaha jajanan makanan dan minuman sampel diambil secara *exhausted sampling*, sedangkan unit-unit usaha lainnya dipilih secara acak. Sampel acak ditarik minimal 50% dari total jumlah elemen populasi usaha tersebut, karena jumlahnya elemen populasi kurang dari 100 unit usaha. Total jumlah sampel yang dipilih sebanyak 65 unit usaha rumah tangga. Sampel yang diambil merupakan unit usaha yang sedang aktif melakukan kegiatan secara kontinu pada saat sebelum dan berlangsungnya penelitian.

Dalam penelitian ini sampel unit usaha rumah tangga yang ikut serta memanfaatkan kawasan wisata Pantai Natsepa, terdiri dari kepala keluarga beserta anggota keluarga (istri dan anak) yang tinggal bersama dalam satu rumah. Data yang diambil meliputi: umur responden, tingkat pendidikan, jumlah anggota

keluarga, pendapatan rumahtangga, pengeluaran rumahtangga, jarak dari lokasi usaha, curahan waktu kerja dan jumlah pengunjung dalam kegiatan usaha.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif terhadap data primer (pengamatan lapangan dan wawancara) maupun data sekunder yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait adalah untuk mengetahui kondisi dan gambaran umum kawasan wisata Pantai Natsepa dalam pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir dan laut. Kondisi dan potensi sumberdaya alam yang ada dianalisis deskriptif pula dari hasil pengamatan lapangan dan data hasil penelitian atau laporan sebelumnya yang relevan (Riduwan, 2004).

#### **3.5.2 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat lokal/setempat digunakan pendekatan model fungsi regresi. Menurut (Sumodiningrat, 1994), fungsi regresi terdiri dari regresi linier berganda, regresi log-linier, dan regresi semilog. Dari ketiga bentuk fungsi regresi tersebut akan dipilih fungsi yang cocok yang sesuai dengan beberapa kriteria yang ada dalam teori ekonomi, seperti kesederhanaan. Tidak ada aturan yang pasti untuk menentukan bahwa suatu bentuk fungsi adalah yang paling cocok pada masalah tertentu. Namun harus memperhatikan beberapa kriteria umum, yakni:

1. Kriteria pertama dan terpenting adalah dalam memilih bentuk fungsi harus memakai basis teori ekonomi. Pada hakekatnya, tujuan ekonometri adalah memberi isi empiris teori ekonomi. Kalau pemilihan bentuk fungsi hanya

berdasarkan pada “keindahan” bentuknya saja, tanpa pembenaran secara teoritis maka yang diperoleh hanya sekedar “suatu pengukuran tanpa teori”. Pendekatan semacam ini akan menghasilkan model yang tidak ada artinya (*absurd*) bukan analisis ekonometri.

2. Bila terdapat dua bentuk fungsional yang cocok dan bisa menjelaskan suatu masalah dengan sama baiknya, maka lebih baik memilih bentuk yang paling sederhana. Walaupun tidak selalu bisa ditentukan bentuk mana yang paling sederhana, namun masuk akal untuk mengatakan bahwa semakin sedikit jumlah parameternya maka berarti sederhana bentuk suatu fungsi.

Bentuk fungsi harus mencakup (*fit*) data dengan sebaik-baiknya, model akan dihasilkan akan memiliki kekuatan prediksi yang baik. Kriteria ketiga ini disebut *goodness of fit* yang didasarkan pada nilai  $R^2$ . Semakin besar  $R^2$ , maka semakin banyak proporsi variasi variabel-variabel bebas (*independent variable*). Jika bentuk fungsi “log-log” atau *double log* yang dipilih,  $R^2$  mengukur proporsi dari variasi logaritma Y tidak sama dengan proporsi dari variasi Y, maka harus dihitung antilog dari nilai log Y kemudian dicari koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien inilah yang menjadi perbandingan dengan  $R^2$  dari bentuk fungsi Y tanpa logaritma. Model regresi linier berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki} + \varepsilon_i,$$

dimana:  $i = 1, 2, 3, \dots, n$  (jumlah observasi)  
 $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_k$  = nilai yang diduga  
 $\varepsilon_i$  = *error term*.

Dalam penelitian ini model regresi linier berganda secara spesifik digunakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

Pendugaan model regresi dengan teknik *Ordinary Least Square* OLS, dilakukan berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Peubah X bersifat tetap (*fixed*), maka  $E(X\varepsilon) = 0$
2. Tidak ada hubungan linier antara dua atau lebih peubah-peubah bebas (*non-collinearity*)
3. Rataan galat (*error*) saling menghapuskan,  $E(\varepsilon) = 0$
4. Bagian galat (*error*) bersifat tersebar bebas (tidak berkorelasi) dan ragam (*variance*) yang konstan (*homokedastis*):  $E(\varepsilon\varepsilon') = \sigma^2$

- Model semilog terdiri dari dua bentuk model yaitu:

1.  $\ln Y = \alpha + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_5 + \alpha_6 X_6 + \alpha_7 X_7 + \varepsilon$

2.  $Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \varepsilon$

Pada model pertama terlihat bahwa *slope* ( $\alpha_1$ ) mengukur perubahan proporsional Y sebagai akibat perubahan absolut X, artinya bahwa perubahan jumlah X secara absolut mengakibatkan Y berubah secara proporsional atau secara persentase yang konstan, model ini disebut juga model pertumbuhan konstan (*constant growth model*).

Pada model kedua, koefisien  $\beta_1$  mengukur perubahan absolute nilai rerata mengukur perubahan absolut nilai rerata sebagai perubahan X dengan proporsi tertentu. Model ini sesuai untuk menganalisis perubahan Y secara absolut.

- Model *double-Log Linier* secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \varepsilon$$

Pada prinsipnya model ini merupakan hasil transformasi dari suatu model tidak linier menjadi model linier, dengan jalan membuat model dalam bentuk logaritma.

Model log linier memiliki dua sifat khusus, yaitu:

1. Model ini mengasumsikan bahwa koefisien elastisitas antara Y dan X (yaitu  $\beta$ ) adalah konstan. Model ini disebut “model Elastisitas konstan” (*constant elasticity model*),
2. Walaupun  $\alpha$  dan  $\beta$  merupakan penaksiran-penaksiran yang tidak bias terhadap  $\alpha$  dan  $\beta$ , namun “antilog”nya (yaitu  $\alpha_0$ ) merupakan penaksiran yang bias. Meskipun demikian,  $\alpha_0$  merupakan penaksiran yang konsisten bagi  $\alpha_0$  biasanya analisis ekonomi difokuskan pada slope, yakni  $\beta_1$  sehingga tidak perlu dirisaukan meskipun  $\alpha_0$  merupakan penaksiran yang bias.

Fungsi regresi tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis ini diuji pada unit usaha rumahtangga yang aktif dalam kegiatan pariwisata. Pada analisis kelompok responden ini, nilai pendapatan (Y) dipandang sebagai peubah tak bebas (*dependent variable*), sedangkan umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran/konsumsi, jarak dari lokasi usaha, curahan waktu kerja, dan jumlah kunjungan pada unit usaha adalah sebagai peubah bebas (*independent variable*).

Notasi variabel tersebut sebagai berikut :

$Y_i$  = Pendapatan rumah tangga (Rp/kapita/bulan)

$X_1$  = umur responden (tahun)

$X_2$  = tingkat pendidikan responden (tahun)

$X_3$  = jumlah anggota keluarga (orang)

$X_4$  = tingkat pengeluaran/konsumsi rumah tangga (Rp/kapita/bulan)

$X_5$  = Jarak dari lokasi kawasan wisata Pantai Natsepa (km)

$X_6$  = curahan waktu kerja (jam)

$X_7$  = jumlah pengunjung (orang/bulan)

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1 - \beta_7$  = koefisien regresi

$\varepsilon$  = error term

Untuk tingkat kepercayaan (*level of significant*)  $\alpha$ , maka kriteria yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah: jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  pada level  $\alpha = 0,05$  maka variabel independen (X) dari kegiatan pariwisata di Pantai Natsepa berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) atau pendapatan masyarakat sekitar kawasan. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada level  $\alpha = 0,05$  maka secara simultan variabel independen dari kegiatan pariwisata di Pantai Natsepa tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar kawasan. Uji-t digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , pada level  $\alpha = 0,05$  maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk mendapatkan model terbaik dari variabel independen yang sesungguhnya signifikan menjelaskan variabel dependen, digunakan model regresi *stepwise*. Regresi *stepwise* adalah salah satu metode untuk mendapatkan

model terbaik dari sebuah analisis regresi. Secara definisi adalah gabungan antara metode *forward* dan *backward*, variabel yang pertama kali masuk adalah variabel yang korelasinya tertinggi dan signifikan dengan variabel *dependent*, variabel yang masuk kedua adalah variabel yang korelasi parsialnya tertinggi dan masih *significant*, setelah variabel tertentu masuk ke dalam model maka variabel lain yang ada di dalam model dievaluasi, jika ada variabel yang tidak *significant* maka variabel tersebut dikeluarkan. Pada masing-masing tahap diputuskan variabel independen mana yang merupakan prediktor terbaik untuk dimasukkan dalam model, berdasarkan Uji-F pada level  $\alpha = 0,05$ . Proses dilakukan secara kontinu sehingga tidak terdapat lagi variabel yang memenuhi kriteria untuk ditambahkan atau dihilangkan dari model regresi.

### **3.5.3 Analisis Tingkat Kesejahteraan**

Tingkat kesejahteraan pada penelitian ini dibedakan atas 3 (kelompok), yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Indikator ini diadopsi dari indikator kesejahteraan Susesnas dalam BPS, 2009.

**Tabel 1. Indikator Tingkat Kesejahteraan**

NO	Indikator Tingkat Kesejahteraan	Skor
1	2	3
1.	Tingkat pendapatan/penghasilan keluarga: diukur dari besarnya pendapatan keluarga perkapita dalam sebulan yang dibagi menjadi tiga kategori dengan interval yang sama dalam satuan rupiah.	Rp. 373.333-Rp. 500.000 3 Rp. 246.667-Rp. 373.332 2 Rp. 120.000-Rp. 246.666 1
2.	Tingkat konsumsi/pengeluaran keluarga: diukur dari besarnya pengeluaran keluarga perkapita dalam sebulan yang dibagi menjadi tiga kategori dengan interval yang sama dalam satuan rupiah.	Rp. 331.251-Rp. 450.000 3 Rp. 212.501-Rp. 331.250 2 Rp. 93.750- Rp. 212.500 1
3.	Pendidikan keluarga: >60% jumlah anggota keluarga tamat SD; 30% - 60% jumlah anggota keluarga tamat SD; <30% jumlah anggota keluarga tamat SD	Tinggi 3 Sedang 2 Rendah 1
4.	Kesehatan keluarga <25% jumlah anggota keluarga sering sakit; 25%-50% jumlah anggota keluarga sering sakit; >50% jumlah anggota keluarga sering sakit.	Baik 3 Sedang 2 Buruk 1
5.	Kondisi perumahan: -Atap: Daun(1); Sirap(2); Seng(3); Asbes(4); Genteng(5) -Bilik : Bambu(1); Bambu kayu(2); Kayu(3); setengah tembok(4); tembok(5) -Status : Numpang(1); sewa(2); milik sendiri(3) -Lantai : Tanah(1); Papan(2); Plester(3); Ubin(4); Keramik(5) -Luas perumahan : Sempit (<50m <sup>2</sup> )(1); Sedang(50-100m <sup>2</sup> )(2); Luas (>100m <sup>2</sup> )(3)	Permanen (skor15-21) 3 Semi permanen (skor10-14) 2 Tidak permanen (skor5-9) 1

Tabel 1. Lanjutan...

1	2	3
6.	Fasilitas perumahan: Pekarangan : Sempit (50m <sup>2</sup> )(1);Sedang (50-100m <sup>2</sup> )(2);Luas (>100m <sup>2</sup> )(3) Hiburan:Radio(1);Tape/recorder(2);TV(3);Video(4) Pendingin : Alam(1);Kipas angin(2);Lemari(3);AC(4) Sumber penerangan : Lampu tempel(1);Petromaks(2);Listrik(3) Bahan bakar : Kayu(1);Minyak tanah(2);Gas(3) Sumber air : Sungai(1);Air hujan(2);mata air(3);sumur gali(4);PAM(5) Tempat buang air besar : Sungai/laut(1);Kamar mandi umum(2);kamar mandi sendiri(3)	-Lengkap (skor21-27) 3 - Semi lengkap (skor14-20) 2 - Tidak Lengkap (skor7-13) 1

Sumber : Susenas dalam Badan Pusat Statistik, 2009

Untuk mengetahui jumlah responden yang termasuk tingkat kesejahteraan tinggi, sedang, dan rendah yang ikut serta dalam kegiatan pariwisata bahari dari setiap kriteria yang disebutkan pada tabel 2, dan dibandingkan dengan klasifikasi berikut:

- Tingkat kesejahteraan tinggi, jika jumlah skor 14 - 18;
- Tingkat kesejahteraan sedang, jika jumlah skor 10 – 13;
- Tingkat kesejahteraan rendah, jika jumlah skor 6 – 9

Penentuan ketiga skor klasifikasi tingkat kesejahteraan tersebut berdasarkan jumlah skor tertinggi dikurangi jumlah skor terendah, dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi dengan interval yang sama.

### 3.5.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) digunakan untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari adanya kegiatan pariwisata di kawasan wisata Pantai Natsepa. Analisis SWOT merupakan analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk memformulasi strategi suatu kegiatan. Dengan analisis SWOT dampak kegiatan pariwisata terhadap masyarakat setempat dan wilayah digolongkan kedalam faktor eksternal (peluang dan ancaman) atau dikatakan dampak secara langsung; dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) atau dikatakan dampak secara tidak langsung. Kedua faktor tersebut memberikan dampak positif yang berasal dari ancaman dan kelemahan.

Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) suatu kegiatan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*), analisis disebut sebagai analisis situasi (Rangkuti, 1998).

**Tabel 2. Matriks SWOT**

	<b>KEKUATAN (<i>Strenght</i>)</b>	<b>KELEMAHAN (<i>Weakness</i>)</b>
<b>PELUANG (<i>Opportunity</i>)</b>	Strategi Kekuatan-Peluang Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi Kelemahan-Peluang Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>ANCAMAN (<i>Threat</i>)</b>	Strategi Kekuatan-Ancaman Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi Kelemahan-Ancaman Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

### 3.6 Defenisi Operasional

1. Masyarakat pesisir di Negeri Suli, Pantai Natsepa adalah masyarakat yang memanfaatkan jasa kawasan wisata;
2. SWOT merupakan suatu alat untuk menyusun suatu strategi dalam usaha memperoleh hasil seimbang antara kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman,
3. Srategi pengembangan yaitu sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir. Strategi adalah rencana yang menyatukan semua kegiatan menjadi satu;
4. Tingkat kesejahteraan keluarga dalam penelitian ini yangh diukur adalah tingkat pendapatan atau penghasilan keluarga, tingkat konsumsi atau pengeluaran keluarga, pendidikan keluarga, kesehatan, kondisi perumahan, dan fasilitas perumahan;
5. Rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang biasanya tinggal bersama dan makan bersama dari satu dapur atau seorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan serta mengurus keperluannya;
6. Tingkat pendapatan atau penghasilan keluarga adalah semua pendapatan atau penghasilan yang diperoleh anggota keluarga yang berasal dari berbagai sumber dalam sebulan antara lain dari pariwisata; dinyatakan dalam rupiah/kapita dalam sebulan;
7. Tingkat konsumsi/pengeluaran keluarga adalah konsumsi/pengeluaran yang diukur dari besarnya pengeluaran usaha keluarga perkapita dalam sebulan;

8. Pendidikan formal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan resmi yang pernah diikuti responden sampai saat penelitian dilakukan. Jenjang pendidikan resmi meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Akademik/Perguruan Tinggi);
9. Kesehatan keluarga adalah kondisi anggota keluarga dalam 3 (tiga) bulan terakhir berkenaan dengan kesehatannya didasari pada sering tidaknya sakit diobati di Balai Pengobatan, Puskesmas, atau dokter/perawat;
10. Kondisi perumahan adalah kondisi bangunan seperti permanen (skor 15-21), semi permanen (skor 10-14), dan tidak permanen (skor 5-9);
11. Fasilitas perumahan adalah sarana yang tersedia dalam keluarga yang ikut serta dalam kegiatan pariwisata bahari. Tersedia lengkap (skor 21-27), semi lengkap (14-20), dan tidak lengkap (skor 7-13);
12. Keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga dari masyarakat pesisir yang memanfaatkan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa. Keluarga ini terdiri dari kepala keluarga, anak dan anggota lainnya yang tinggal dalam satu rumah;
13. Variabel karakteristik yang diukur dalam penelitian ini adalah umur kepala keluarga, pendidikan terakhir kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga;
14. Umur kepala keluarga adalah umur yang dihitung dari tanggal lahir sampai saat penelitian dilakukan, dan dinyatakan dalam tahun dimana pembulatan keatas dilakukan apabila umur melebihi 6 (enam) bulan serta sebaliknya pembulatan kebawah apabila kurang dari 6 (enam) bulan;

15. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang meliputi bapak, ibu, anak termasuk orang lain yang menjadi tanggungan keluarga dinyatakan dalam orang;
16. Keluarga yang ikut memanfaatkan jasa kawasan wisata adalah kepala keluarga dan atau anggota keluarga yang sepenuhnya bekerja pada bidang pariwisata bahari.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Keadaan Geografis dan Aksesibilitas

Negeri Suli adalah suatu daerah pantai yang terletak antara  $3^{\circ}$ -  $40^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $127^{\circ}$  -  $30^{\circ}$  Bujur Timur dengan luas wilayah 6.500 hektar. Negeri ini memiliki karakteristik topografi yang agak terjal dan banyak bebatuan yang mengelilinginya, serta berada tepat di atas hamparan batu karang. Batas-batas Negeri Suli adalah sebagai berikut :

- ☞ Sebelah utara berbatasan dengan Gunung Salahutu
- ☞ Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Baguala
- ☞ Sebelah timur berbatasan dengan Negeri Tulehu dan Negeri Tial
- ☞ Sebelah barat berbatasan dengan Negeri Passo

Di Negeri Suli terletak suatu kawasan wisata yang dikenal dengan nama "Pantai Natsepa". Perairan Pantai Natsepa merupakan bagian dari wilayah Teluk Baguala dan terletak pada sisi timur laut teluk.

Secara administratif, kawasan ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Lokasi penelitian berada pada posisi  $128^{\circ}17'19.1''$ - $128^{\circ}17'17.9''$  BT dan  $03^{\circ}37'19.5''$ - $03^{\circ}37'20.3''$ LS. Kawasan wisata Pantai Natsepa merupakan salah satu lokasi pariwisata yang sangat ramai dan paling banyak dikunjungi masyarakat Pulau Ambon apalagi pada saat hari-hari libur. Kondisi ini dimungkinkan karena lokasinya sangat mudah untuk di jangkau.

Hal lain yang terlihat juga adalah aktifitas ekonomi sepanjang pantai yang sangat beragam.

Pantai ini sangat landai dengan ketinggian 3 m di atas permukaan laut dengan luas 175 m<sup>2</sup>. Pengunjung sampai ke kawasan wisata Pantai Natsepa dapat menempuh jarak 18 km dari Kota Ambon dengan menggunakan transportasi darat berupa roda dua maupun roda empat (Kantor Negeri Suli, tahun 2010).

#### **4.1.2 Geomorfologi dan Parameter Oseanografi Perairan Pantai**

Perairan Pantai Natsepa memiliki kemiringan pantai yang landai dengan rata-rata kemiringan lereng adalah  $\leq 2^\circ$  (Syahri, 2009). Secara visual perairan pantai ini pantai bersubstrat pasir, pasir berbatu, kerikil, dan pasir kasar, patahan karang dan berbatu serta terdapat komunitas lamun, mangrove dan algae.

Kondisi topografi perairan ini didominasi oleh pantai yang berpasir putih. Substrat lebih didominasi oleh substrat pasir. Areal penelitian yang diamati adalah daerah intertidal atau pasang surut yang cukup luas. Perairan Pantai Natsepa adalah daerah rata-rata yang landai dan juga pesisir pantai dijadikan sebagai tempat wisata yang sangat menguntungkan dimana perairan tersebut merupakan daerah yang produktif bagi berbagai aktivitas, misalnya daerah penangkapan ikan, tempat wisata, serta daerah pemukiman. Dibagian pantai hampir sepanjang kawasan tersebut telah dibangun talud untuk melindungi pantai dari proses abrasi.

Keberadaan perairan Pantai Natsepa yang terletak di wilayah Teluk Baguala, memberikan gambaran bahwa dinamika parameter oseanografi sangat dipengaruhi oleh Laut Banda. Dari hasil pengukuran yang dilakukan besar nilai suhu perairan berkisar antara 29-33°C, dengan suhu permukaan air adalah 31-

33°C sedangkan pada kolom perairan antara kedalaman 3-10 meter berkisar antara 29-30°C. Salinitas berkisar antara 21-25 ppm, khusus bagian permukaan berkisar antara 21-24 ppm.

Menurut Sutomo dan Yusuf (1995) kisaran nilai suhu dan salinitas di Teluk Baguala pada musim barat (Januari) lebih besar dibandingkan musim timur (Juli). Nilai pH pada bulan Desember berkisar antara 8.40-8.78 dengan rata-rata nilai sebesar 8.61 (Wattimury dan Tuhumury, 2003). Selanjutnya dikatakan pula bahwa kecerahan perairan berada pada level 4 (12-21 m), sedangkan hasil pengukuran yang dilakukan maksimalnya 12 m.

Tinggi gelombang pada bulan Juni (musim timur) berkisar antara 0.06-1.4 m dengan nilai rata-rata sebesar 0.50 m (Lethulur, 2009). Variasi tinggi gelombang sangat berpengaruh terhadap kecepatan arus pantai, artinya bahwa semakin besar nilai tinggi gelombang arus yang terbentuk dipantai semakin besar dan sebaliknya, sebab faktor pembangkit utama arus pantai adalah gelombang (Kalay, 2008). Hasil pengukuran yang dilakukan menunjukkan bahwa kecepatan arus perairan berkisar antara 0.03-1.61 m/det dengan kecepatan rata-rata 0.14 m/det.

Seperti yang sudah dikatakan bahwa dinamika fisik-kimia perairan Pantai Natsepa berhubungan dengan dinamika perairan Teluk Baguala dan sangat dipengaruhi oleh dinamika Laut Banda secara keseluruhan karena perairan ini berhadapan dengan perairan laut terbuka sehingga berhubungan langsung dengan laut Banda. Dinamika tersebut juga berkaitan dengan pola musim dan untuk

perairan Teluk Baguala khususnya perairan Pantai Natsepa dinamika mencapai nilai maksimum biasanya berada pada musim timur .

Pada umumnya keadaan iklim di Negeri Suli sama halnya dengan keadaan iklim di pulau Ambon yaitu iklim laut tropis. Iklim di daerah ini dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim barat pada bulan November-April dan musim timur pada bulan Mei-September yang diselingi oleh musim pancaroba (transisi kedua musim tersebut) yaitu pada bulan April dan Oktober. Pada musim barat angin biasanya bertiup kurang kencang dan lautan tenang sehingga banyak pengunjung yang datang ke kawasan wisata Pantai Natsepa. Sedangkan pada musim timur angin bertiup kencang disertai gelombang sehingga kurangnya pengunjung untuk menikmati kawasan wisata Pantai Natsepa (Lethulur, M. 2009).

## **4.2. Aktivitas Pembangunan Fisik di Sekitar Kawasan Wisata Pantai Natsepa**

### **4.2.1 Pemukiman dan Perumahan**

Pemukiman dapat diartikan sebagai perumahan atau kumpulan rumah dengan segala unsur serta kegiatan yang berkaitan dan yang ada di dalam pemukiman dengan kata lain pemukiman dapat diartikan bukan hanya rumah tetapi juga lingkungan di sekitar rumah meliputi infrastruktur, sarana dan prasarana, fasilitas umum, fasilitas sosial dan lingkungan (Apritasari, 2008). Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan menitikberatkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*.

Penduduk merupakan faktor dominan dalam perencanaan pembangunan. jumlah penduduk Negeri Suli pada tahun 2010 berjumlah 9511 jiwa, terus mengalami peningkatan dari tahun 2008 sebelumnya sebesar 8896 (monografi Negeri Suli, 2010). Negeri Suli memiliki 1638 bangunan pemukiman dengan luas wilayah pemukiman seluas 42 Ha. Seiring peningkatan penduduk maka kebutuhan terhadap pemukiman juga meningkat. Lokasi pemukiman ditemukan hampir sebagian besar sepanjang daerah Teluk Baguala.

Distribusi luasan kawasan pemukiman untuk setiap desa/negeri yang dikemukakan di atas menunjukkan adanya perbedaan pemanfaatan lahan. Perbedaan pemanfaatan lahan ini sangat ditentukan oleh perbedaan luasan lahan datar untuk tiap lokasi. disamping itu, perkembangan penggunaan lahan juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan jaringan jalan di setiap kawasan.

#### **4.2.2 Perhubungan**

Wilayah pesisir Teluk Baguala ke arah darat dapat dimanfaatkan sebagai jalur transportasi dengan dibangunnya jalan untuk menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya dan membantu kelancaran berbagai aktivitas pemanfaatan seperti, aktifitas pendidikan, perekonomian dan lain-lain. Jalan merupakan sarana transportasi terpenting yang dapat menghubungkan berbagai lokasi di dalam dan di luar wilayah kota Ambon guna melancarkan mobilitas penduduk.

Perhubungan darat merupakan sarana penghubung antara desa-desa pesisir Teluk Baguala maupun antara desa-desa lain di Pulau Ambon. Akibat topografi Pulau Ambon yang berbukit-bukit, sehingga daerah pantai yang landai menjadi salah satu media jaringan jalan yang mengikuti garis pantai.

### **4.2.3 Pembangunan Infrastruktur**

Peningkatan arus lalu lintas, khususnya angkutan penumpang sudah tidak seimbang dengan ketersediaan daya dukung jalan maupun daya tampung pada terminal angkutan kota di Mardika Batu Merah. Terkonsentrasinya aktivitas ekonomi di pusat kota juga merupakan persoalan yang turut menambah beban kemacetan arus lalu lintas serta pemerataan penyebaran penduduk (BAPPEKOT, 2006).

Menurut RT/RW Kota Ambon 2008-2028 pembangunan terminal transit berdampak pada pengurangan kemacetan yang terjadi di Kota Ambon seiring dengan semakin bertambahnya kendaraan di Kota Ambon, baik kendaraan empat maupun roda dua. terminal ini nantinya akan difungsikan untuk melayani kebutuhan angkutan penumpang dari jazirah Leihitu dan jazirah Salahutu, Maluku Tengah.

Pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, terminal serta infrastruktur transportasi lain seringkali menciptakan permasalahan khusus sepanjang pantai (Clark, 1994). Kegiatan pembangunan, penimbunan, dan pengerukan sering kali berdampak pada sedimentasi dan faktor-faktor lain yang menyebabkan terganggunya kestabilan ekosistem.

## **4.3 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk**

### **4.3.1 Kependudukan**

Kependudukan sangat berpengaruh dalam pembangunan karena penduduk sebagai pelaku sekaligus sasaran dari pembangunan yang sedang dilaksanakan. Penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah

tertentu dan merupakan proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. Integrasi antara ketiga komponen demografi tersebut dapat mempengaruhi keadaan biologi, ekonomi dan sosial masyarakat tersebut. Pengembangan kawasan wisata Pantai Natsepa di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah sangat berpengaruh baik positif maupun negatif bagi penduduk sekitar kawasan wisata tersebut.

Penduduk Negeri Suli berdasarkan data monografi Negeri tahun 2010 tercatat jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 2333 jiwa, sedangkan total penduduk keseluruhan adalah sebanyak 9511 jiwa yang terdiri dari perempuan sebanyak 4943 jiwa dan laki-laki sebanyak 4568 jiwa.

#### **4.3.2 Mata Pencaharian**

Komposisi distribusi penduduk menurut lapangan usaha/pekerjaan pada tahun 2010, masyarakat Negeri Suli sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai TNI/POLRI (28,41%). Disamping mata pencaharian sebagai TNI/POLRI, adapun masyarakat bermata pencaharian sebagai PNS (27,84%) dan petani (23,51%). Sedangkan mata pencaharian terkecil adalah wiraswasta (5,30%) dan nelayan (4,94%). Hal ini menggambarkan bahwa penduduk Negeri Suli memiliki tingkat pendidikan dan kondisi perekonomian yang tinggi. Walaupun sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai TNI/POLRI, mereka juga memiliki pekerjaan sampingan di bidang perikanan karena sesuai kondisi topografi perairan yang didominasi oleh pantai yang berpasir. Komposisi data penduduk dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Komposisi Data Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian**

NO	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Suli (PNS)	648	27,84
2	TNI/POLRI	661	28,41
3	Wiraswasta	356	5,30
4	Petani	547	23,51
5	Nelayan	115	4,94
<b>Total</b>		<b>2327</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Negeri Suli, tahun 2010

#### 4.3.3 Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa terutama dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Tingkat Keberadaan fasilitas pendidikan akan mempengaruhi proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia tersebut. Distribusi penduduk berdasarkan pendidikan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4

**Tabel 4. Komposisi Data Penduduk berdasarkan Pendidikan**

NO	Lulusan	Jumlah		Fasilitas (Sekolah)
		Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)	
1	TK	213	3,21	1
2	SD	1620	24,43	5
3	SLTP	1057	15,94	1
4	SLTA	3200	48,25	1
5	Akademik/Perguruan Tinggi	542	8,17	-
<b>Total</b>		<b>6632</b>	<b>100,00</b>	<b>8</b>

Sumber : Kantor Negeri Suli, tahun 2010

Berdasarkan tabel 4, terlihat jelas bahwa fasilitas pendidikan berupa sekolah yang ada di Negeri Suli dari TK sampai SMU berjumlah 8 sekolah, yang terdiri dari 1 TK, 5 SD, 1 SMP dan 1 SMU. Penduduk di Negeri Suli memiliki

tingkat pendidikan yang cukup maju. Hal ini dapat dilihat dengan penduduk lulusan TK sebanyak 213 jiwa (3,21%), SD sebanyak 1620 jiwa (24,43%), SLTP sebanyak 1057 jiwa (15,94%), SLTA sebanyak 3200 jiwa (48,25%) dan perguruan tinggi sebanyak 542 jiwa (8,17%).

Berdasarkan data monografi Negeri Suli (2010), ketersediaan fasilitas kesehatan yang ada terdiri dari unit puskesmas, satu unit puskesmas pembantu, satu unit tempat dokter praktek dan tujuh unit posyandu untuk memberikan pelayanan kesehatan khususnya pada balita (dibawah lima tahun). Tenaga medis lain yang tersedia adalah tenaga paramedis seperti dua tenaga dokter umum, satu tenaga dokter gigi dan lima tenaga bidan desa.

#### 4.3.4 Agama

Penduduk Negeri Suli yang berjumlah 9511 jiwa, terdiri atas berbagai agama seperti agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik dan Hindu. Distribusi penduduk berdasarkan golongan Agama, dinyatakan dalam Tabel 5.

**Tabel 5. Keadaan Penduduk Negeri Suli Berdasarkan Agama Tahun 2010**

No	Golongan Agama	Jumlah		Tempat Ibadah
		Penduduk	Persentase (%)	
1	Islam	649	7,43	2
2	Kristen Protestan	7814	89,51	7
3	Kristen Katholik	258	2,96	2
4	Hindu	9	0,10	-
<b>Total</b>		<b>8730</b>	<b>100,00</b>	<b>11</b>

Sumber : Kantor Negeri Suli, tahun 2010

Mayoritas penduduk Negeri Suli beragama Kristen Protestan yaitu sebanyak 7814 jiwa (89,51%). Sedangkan penduduk yang beragama Kristen

Katholik sebanyak 258 jiwa (2,96%), beragama Islam sebanyak 649 jiwa (7,43%) dan yang bergama Hindu sebanyak 9 jiwa (0,10%). Jumlah tempat ibadah adalah sebanyak 11 gedung, yang terdiri dari 7 gedung gereja protestan, 2 gedung gereja katholik dan 2 gedung mesjid.

#### **4.4 Sarana dan Prasarana di Sekitar Kawasan Wisata Pantai Natsepa**

##### **4.4.1 Transportasi**

Prasarana transportasi seperti jalan di kawasan ini tersedia dengan baik. Aksesibilitas yang menghubungkan negeri Suli ini dengan desa-desa sekitar bahkan sampai ke kota kecamatan dan kota propinsi ialah akses secara fisik melalui jalur transportasi. Sarana transportasi laut yang ada di negeri Suli dapat berupa perahu motor dan perahu tanpa motor. Untuk berakses ke kawasan wisata ini, masyarakat dapat menggunakan jasa transportasi darat berupa mobil (angkutan umum maupun pribadi) dan motor.

##### **4.4.2 Air Bersih dan Air Limbah**

Ketersediaan air di Kawasan wisata Pantai Natsepa disuplai dengan adanya sumur pompa, sumur galian dan langsung dari sumber mata air. Air bersih tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan rumahtangga dan juga untuk kepentingan kepariwisataan. Menurut wawancara yang dilakukan bahwa jumlah prasarana air bersih yang berasal dari sumur pompa sebanyak 57 unit, sumur galian sebanyak 78 unit dan dari mata air sebanyak 1 unit. Tempat pembuangan air kotor, sebagian besar penduduk sudah mempunyai fasilitas tempat pembuangan.

#### 4.4.3 Listrik dan Telepon

Masyarakat di Negeri Suli, yang sudah masuk ke dalam kawasan terlayani dengan listrik, dengan sumber tenaga listrik dari PLN. Sedangkan penyebaran pelayanan telekomunikasi sudah mencapai kawasan ini, hal ini dapat dilihat dengan terdapatnya jaringan telekomunikasi telepon ataupun telepon genggam (*Handphone*) yang dapat memudahkan pengunjung untuk komunikasi.

#### 4.5 Kondisi Industri Kepariwisata di Negeri Suli

Negeri Suli sebagai daerah tujuan wisata saat ini telah dikembangkan secara fisik dan non fisik dalam sumberdaya alam, sumberdaya manusia, fasilitas infrastruktur serta peraturan perundang-undangannya. Pantai Natsepa merupakan kawasan wisata di Negeri Suli yang menjadi perhatian utama karena sebagian besar pengunjung yang datang ke Negeri Suli merupakan pengunjung kawasan wisata Pantai Natsepa.

Peranan kawasan wisata Pantai Natsepa sangat penting dalam perekonomian Negeri Suli. Selain memperluas lapangan pekerjaan, kawasan wisata ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar lokasi kawasan wisata. Setelah mengalami keterpurukan karena konflik SARA pada tahun 1999, pariwisata Negeri Suli sekarang ini kembali pulih.

Menjelang kegiatan SAIL BANDA tahun 2010, Dinas Pariwisata Propinsi Maluku melakukan pembenahan fasilitas kawasan wisata Pantai Natsepa. Bantuan yang diberikan selain kepada masyarakat yang memanfaatkan kawasan wisata ini guna memperbaiki fasilitas tempat usaha. Banyak fasilitas wisata yang diperbaiki seperti tempat santai pengunjung, bungalow, kamar mandi dan WC. Disamping

itu, tempat parkir kendaraan dan tempat usaha masyarakat sudah tertata dengan baik sehingga menarik para pengunjung untuk berkunjung di kawasan wisata Pantai Natsepa.

Untuk memenuhi permintaan wisatawan yang beragam, kawasan wisata Pantai Natsepa haruslah memiliki fasilitas yang memadai dan menarik. Namun menurut observasi yang dilakukan di kawasan wisata ini fasilitas yang disediakan berupa kamar mandi, ruang ganti dan WC masih kurang baik dilihat dari kebersihan maupun jumlahnya yang masih terbatas.

Pembangunan berbagai fasilitas yang dilakukan secara langsung dapat memberikan kontribusi yang cukup bagi pemerintah kabupaten Maluku Tengah. Pendapatan tersebut diperoleh dari penerimaan retribusi pintu masuk, penggunaan WC dan kamar mandi, retribusi parkir dan tempat usaha. Untuk tiket masuk kendaraan beroda dua pada lokasi ini ditetapkan harga Rp 2.500, untuk kendaraan beroda empat sebesar Rp 3.000. Sedangkan tiket yang dikenakan bagi pengunjung orang dewasa sebesar Rp. 2.000/orang dan untuk pengunjung anak-anak sebesar Rp. 1.500/orang. Pengunjung yang hendak menggunakan WC dan kamar mandi harus membayar Rp 1.000/orang dan biaya untuk penyewaan Bungalow dan tempat acara adalah sebesar Rp 50.000/hari. Biaya yang dikenakan bagi masyarakat yang menggunakan tempat untuk usaha dikenakan biaya sebesar Rp. 5.000/hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendapatan yang diperoleh dari penarikan retribusi kawasan wisata Pantai Natsepa mulai dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Data Penarikan Penerimaan Retribusi Kawasan Wisata Pantai Natsepa**

<b>NO</b>	<b>Tahun</b>	<b>Penerimaan/Pendapatan (Rp)</b>
<b>1.</b>	2008	135.582.500,00
<b>2.</b>	2009	131.570.500,00
<b>3.</b>	2010	136.495.000,00

Sumber : Dinas Pariwisata Kec.Salahutu, 2011

Berdasarkan pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa penarikan penerimaan retribusi dari kawasan wisata Pantai Natsepa tahun 2008 sebesar Rp. 135.582.500 dibandingkan pada tahun 2009 penerimaan mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 131.570.500. Namun pada tahun 2010, saat menjelang kegiatan Sail Banda penerimaan retribusi mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 136.495.000. Hal ini dikarenakan banyak pengunjung baik dari luar maupun dari dalam kota Ambon yang berkunjung di kawasan wisata Pantai Natsepa.

#### **4.6 Bentuk-Bentuk Usaha Pemanfaatan Jasa Pariwisata di Lokasi Kawasan wisata Pantai Natsepa**

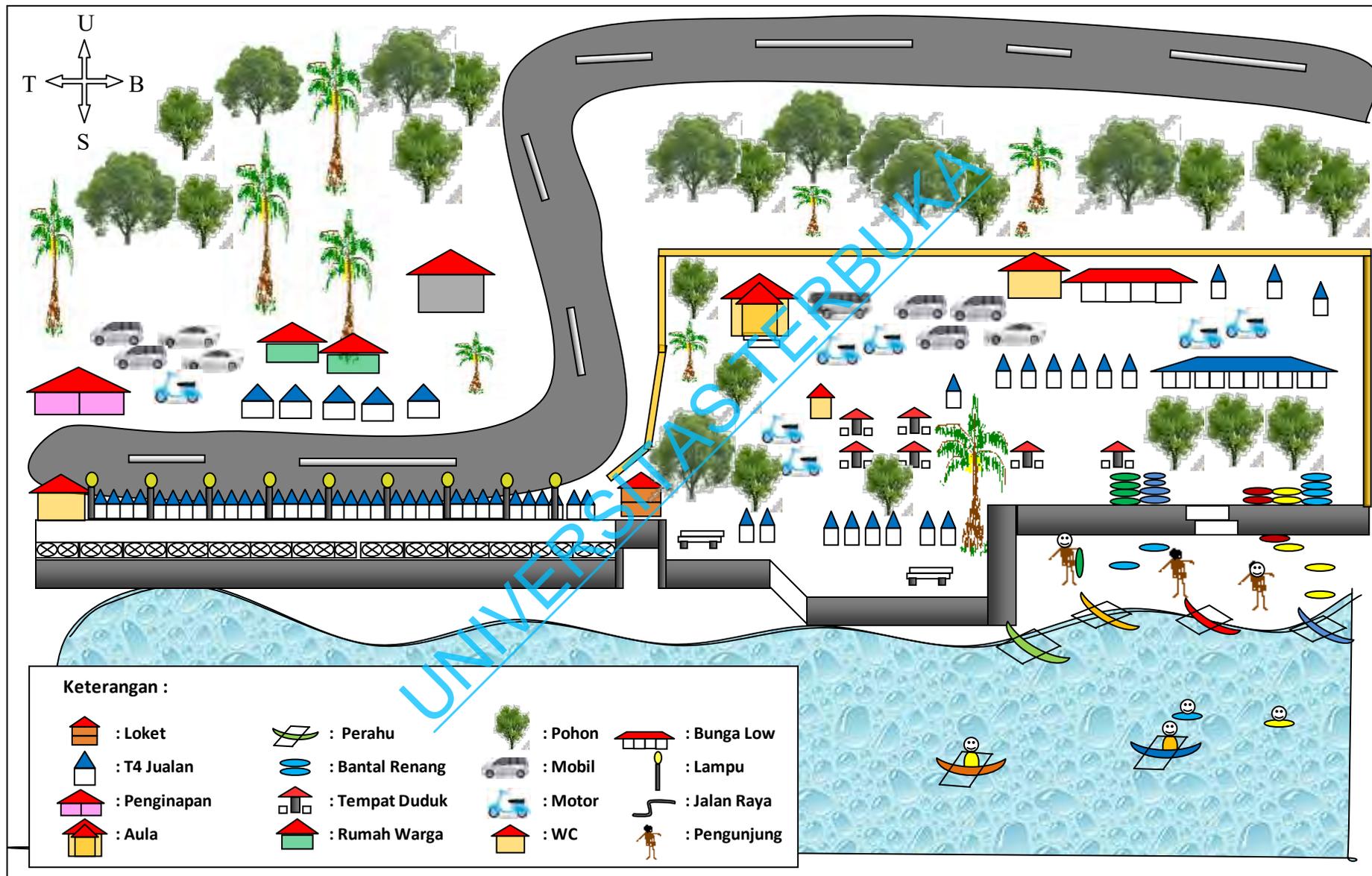
Pada kawasan wisata Pantai Natsepa di Negeri Suli, terlihat bahwa masyarakat sekitar memanfaatkan kawasan wisata tersebut dengan berbagai macam bentuk usaha pemanfaatan. Kegiatan usaha yang dilakukan tersebut oleh sebagian besar masyarakat sekitar dijadikan sebagai mata pencaharian utama/pokok. Jenis usaha yang dilakukan berdampak positif bagi mereka, yakni melalui penghasilan dari seluruh usaha yang dikembangkan. Hasil pangan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pemanfaatan di kawasan wisata ini selain

sering dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar juga dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di dekat Negeri Suli.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan, maka dapat diidentifikasi bentuk-bentuk usaha pemanfaatan di kawasan wisata Pantai Natsepa, yaitu :

- (1) Usaha penjualan rujak sebagai pendukung wisata kuliner yang dilakukan oleh kelompok perempuan;
- (2) Usaha es kelapa muda, juga pendukung wisata kuliner yang diusahakan baik oleh laki-laki maupun perempuan;
- (3) Usaha jasa perahu yang mendukung kegiatan wisata bahari, diusahakan kelompok laki-laki;
- (4) Usaha jasa pelampung (alat bantu renang), juga mendukung kegiatan wisata bahari yang diusahakan kelompok laki-laki maupun perempuan;
- (5) Usaha rumah makan yang mendukung kebutuhan konsumsi pengunjung (wisatawan), namun bukan merupakan aktivitas wisata kuliner; dan
- (6) Usaha jajanan makanan dan minuman.

Peta distribusi bentuk-bentuk jenis usaha yang memanfaatkan kawasan wisata Pantai Natsepa yang dipetakan secara partisipatif diekspresikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Partisipatif Jenis Usaha Masyarakat di Objek Wisata Pantai Natsepa

#### **4.6.1 Usaha Rujak**

Jenis usaha rujak merupakan jenis usaha yang paling banyak dikembangkan masyarakat setempat. Sesuai hasil penelitian jumlah keseluruhan masyarakat yang menjual rujak sebanyak 64 orang, dimana terdiri dari 20 orang dari Natsepa I (bagian dalam) dan 44 orang dari Natsepa II (bagian luar) dan mereka yang memanfaatkan usaha ini menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah yakni Dinas Pariwisata Propinsi.

Jenis usaha ini menyediakan aneka macam buah-buahan dengan diberi campuran kacang dan gula merah. Tempat penyimpanan buah-buahan berbentuk kotak diberi kaca namun ada juga yang hanya menggunakan tempat yang terbuat dari bahan tradisional seperti bambu yang dianyam. Buah-buahan yang dipilih yaitu buah-buahan segar. Harga jual rujak dimaksud adalah sebesar Rp.8.000,- per porsi. Tempat penjualan rujak menggunakan tenda-tenda yang sudah disediakan di kawasan wisata Pantai Natsepa.

Jenis usaha ini merupakan salah satu unggulan wisata kuliner yang terintegrasi dalam kawasan pesisir Pantai Natsepa. Hal inilah yang menyebabkan tingginya alasan kunjungan pada kawasan wisata ini. Jenis usaha ini, membutuhkan perhatian serius dan upaya pengembangan di masa mendatang untuk mengembangkan produk unggulan kawasan wisata ini.

#### **4.6.2 Usaha Es Kelapa Muda**

Disamping rujak, mereka juga menjual es kelapa muda sebagai usaha sampingan, namun ada juga diantara mereka yang juga jadikan usaha es kelapa muda sebagai usaha pokok/utama. Jumlah masyarakat yang berusaha untuk usaha

ini keseluruhan yakni 5 orang yang semuanya berada pada lokasi Pantai Natsepa I (bagian dalam).

Jenis unit usaha ini menggunakan bahan dasar utama yaitu kelapa muda yang dicampur dengan es batangan kemudian dicampur sirup dan susu cair untuk menambah kelezatan es ini. Namun ada juga pengunjung yang menikmati buah kelapa muda tanpa di campur dengan bahan yang lain. Itupun tergantung selera dari masing-masing pengunjung yang menikmati jenis usaha ini. Harga jual es kelapa muda sebesar Rp. 8.000,- per gelas. Untuk tempat menjual es kelapa muda menggunakan meja yang terbuat dari kayu tanpa memasang tenda.

Jenis usaha ini juga dapat dijadikan kegiatan unggulan kawasan wisata Pantai Natsepa. Oleh sebab itu, kebijakan pengembangan produk unggulan kawasan juga menjadi penting untuk dilakukan, seperti halnya dengan jenis usaha rujak.

#### **4.6.3 Usaha Jasa Perahu**

Jenis usaha ini menggunakan perahu untuk disewakan kepada pengunjung untuk menikmati pemandangan yang ada disekitar kawasan wisata Pantai Natsepa. Jumlah keseluruhan pemilik usaha ini yakni 15 orang, masing-masing memiliki satu unit perahu.

Harga sewa penggunaan perahu oleh kelompok wisatawan adalah sebesar Rp.25.000 untuk waktu penggunaan satu jam. Perahu hanya bisa diisi sekitar 4-5 orang dan bisa atau tidak menggunakan tenaga pemilik perahu tergantung dari selera pengunjung untuk membantu mendayung.

#### **4.6.4 Usaha Jasa Pelampung (alat bantu renang)**

Jenis usaha pelampung/alat bantu renang yang dilakukan oleh masyarakat setempat lebih diminati oleh anak-anak karena pelampung digunakan untuk membantu mereka berenang. Namun juga ada orang dewasa yang menggunakan jasa ini untuk berenang ke jarak yang lebih jauh dari pinggiran pantai.

Untuk jenis usaha ini menurut hasil wawancara dengan responden, tidak membutuhkan biaya yang cukup besar untuk memulai usaha. Jumlah usaha ini yaitu sebanyak 12 unit. Apabila rata-rata pengguna perahu sebanyak empat atau lima orang maka tingkat penggunaan dalam satu kali penggunaan berkisar antara 48 sampai dengan 60 orang. Hasil perhitungan ini membuktikan bahwa masyarakat jumlah masyarakat yang menggunakan usaha ini cukup tinggi. Harga sewa untuk penggunaan jasa ini adalah sebesar Rp. 5.000/orang.

#### **4.6.5 Usaha Rumah Makan**

Usaha ini menyediakan berbagai menu makanan dengan berbagai jenis makanan. Mereka yang memanfaatkan jasa pariwisata usaha ini sebagian ada yang mendirikan tenda-tenda, namun sebagian lagi menyewa tempat yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa.

Jumlah unit usaha ini yakni empat unit. Pada umumnya mereka berjualan setiap hari tanpa memandang hari libur maupun hari masuk kerja/sekolah. Mereka berjualan mulai pukul 09.00 WIT hingga pukul 20.00 WIT. Hal ini dikarenakan pada hari sabtu banyak masyarakat yang cenderung menghabiskan malam minggunya di Pantai Natsepa. Harga jual usaha rumah makan berada diantara kisaran Rp. 10.000 sampai dengan Rp. 30.000.

#### 4.6.6 Usaha Jajanan Makanan dan Minuman

Jenis usaha ini sebagian besar berjualan setiap hari tanpa memandang hari libur maupun hari masuk kerja/sekolah. Usaha ini dilakukan dengan menggunakan gerobak tanpa roda, namun juga ada yang menggunakan tenda-tenda kecil. Jenis usaha ini terdiri dari jenis makanan ringan, pisang goreng, dan jagung rebus sedangkan untuk minuman yaitu minuman kemasan. Jumlah unit usaha ini yaitu 8 unit. Harga jual untuk usaha ini pada kisaran Rp.2.000 sampai dengan Rp.10.000. Pada umumnya mereka bekerja mulai pukul 10.00WIT sampai dengan 19.00WIT.

Adapun data Responden untuk masing-masing jenis usaha yang dilakukan di kawasan wisata Pantai Natsepa dapat dilihat pada tabel 7:

**Tabel 7. Jenis Usaha di Kawasan wisata Pantai Natsepa**

NO	Jenis Usaha	Jumlah (unit)
1.	Rujak	32
2.	Es Kelapa Muda	5
3.	Jasa Perahu	10
4.	Jasa Pelampung (alat bantu renang)	6
5.	Rumah makan	4
6.	Jajanan makanan dan minuman	8
<b>Total</b>		65

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Hasil pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di lokasi kawasan wisata Pantai Natsepa melakukan usaha sebagai penjual buah/rujak, sehingga responden yang diambil sebesar 32 responden, sedangkan responden terkecil yaitu mereka memanfaatkan jasa pariwisata dengan melakukan usaha rumah makan, yaitu sebanyak empat responden.

Seiring dengan perbaikan sarana dan prasarana kawasan wisata Pantai Natsepa menjelang SAIL BANDA tahun 2010 yang dilakukan oleh Pemda Propinsi, usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitar lokasi wisata mengalami peningkatan jumlah usaha maupun pengunjung. Hal ini membawa dampak positif yaitu memberikan peluang kerja kepada masyarakat sekitar lokasi wisata. Secara tidak langsung, dapat mengurangi angka pengangguran dan mampu meningkatkan pendapatan atau penghasilan masyarakat sekitar lokasi wisata. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata dan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

#### **4.7 Karakteristik Rumah Tangga Responden**

Rumah tangga yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari 65 keluarga yang berasal dari masyarakat yang memanfaatkan kawasan wisata Pantai Natsepa dan yang tinggal di sekitar kawasan wisata tersebut. Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan jumlah kunjungan di usaha merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Karakteristik tersebut akan berpengaruh terhadap kegiatan, keterampilan dan kemampuan responden dalam menelaah dan mengambil suatu keputusan yang menyangkut dirinya, keluarga dan lingkungan sekitarnya yang keseluruhan ini bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan layak.

#### 4.7.1 Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian, komposisi umur responden yang memanfaatkan jasa kawasan wisata pantai natsepa sebagian besar tergolong produktif, yaitu berkisar antara 25 sampai 64 tahun. Namun ada juga responden yang memiliki kisaran umur di atas 65 tahun. Rata-rata umur responden adalah 48 tahun. Proporsi kelompok umur responden dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Distribusi Kelompok Umur Responden**

NO	Umur Responden (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	25 - 29	2	3,08
2.	30 - 34	5	7,69
3.	35 - 39	9	13,85
4.	40 - 44	12	18,46
5.	45 - 49	11	16,92
6.	50 - 54	8	12,31
7.	55 - 59	4	6,15
8.	60 - 64	8	12,31
9.	< 65	6	9,23
<b>Total</b>		65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Tabel 8 menunjukkan distribusi responden di daerah kawasan wisata Pantai Natsepa terbanyak berumur 40-44 tahun (18,46) dan terkecil berumur 25-29 tahun (3,08%). Hasil pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang berusia di atas 65 tahun (9,23%) yang turut serta memanfaatkan jasa wisata Pantai Natsepa.

Tolak ukur nasional, usia penduduk yang kerja adalah mulai dari 10 tahun sampai 65 tahun, sedangkan secara internasional usia kerja adalah mulai 15 sampai 65 tahun. Semakin muda usia penduduk dalam memasuki dunia kerja bisa

menjadi salah satu indikator bahwa kondisi sosial ekonominya berada dibawah garis kemiskinan. Kesimpulan teoritis tersebut didasarkan pada asumsi bahwa semakin tinggi taraf hidup penduduk maka semakin tinggi pula kemampuan orang tua dalam membiayai anak-anaknya terutama untuk tingkat pendidikan yang dicapai sehingga berpengaruh pada umur anak dalam memasuki dunia kerja. Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir dalam mengambil suatu keputusan seseorang yang berhubungan dengan diri dan lingkungannya. Umur responden di daerah penelitian dapat mencerminkan pada kelompok umur mana mayoritas usia responden yang memanfaatkan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa.

#### **4.7.2 Pendidikan Terakhir**

Pendidikan merupakan salah satu indikator kesejahteraan rakyat dalam kehidupan sosial masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh maka akan semakin baik dalam menjalankan usaha, serta mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi dalam usahanya. Tingkat pendidikan yang pernah diikuti oleh responden bervariasi mulai dari 6 tahun atau tamat sekolah dasar sampai lulus perguruan tinggi. Komposisi keadaan pendidikan responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Keadaan Pendidikan Responden**

NO	Pendidikan (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sekolah Rakyat/SD (1-6)	16	24,62
2.	SLTP (7-9)	17	26,15
3.	SLTA/Sederajat (10-12)	29	44,62
4.	Akademik/PT (>12)	3	4,62
<b>Total</b>		65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Tabel 9 menunjukkan persentase terbesar adalah responden yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)/Sederajat dengan jumlah 29 orang (44,62%), kemudian pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan jumlah 17 orang (26,15%). Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar sebanyak 16 orang (24,62%) dan yang terendah yaitu berpendidikan Akademik/PT dengan jumlah 3 orang (4,62%). Rata-rata pendidikan responden adalah 10 tahun (pendidikan SLTA).

Kondisi pendidikan masyarakat sebagaimana yang dijelaskan di atas, tidak terlepas dari tersedianya lembaga pendidikan yang ada di Negeri Suli. Ketersediaan sarana pendidikan yang ada dan ditunjang dengan keinginan responden yang cukup tinggi untuk meningkatkan tingkat pendidikan sehingga terlihat jelas bahwa sebagian besar responden menamatkan pendidikan pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

#### 4.7.3 Jumlah Anggota Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase jumlah anggota keluarga responden terbanyak adalah kurang dari 4 orang berjumlah 32 responden (49,23%), walaupun hanya selisih 1 dari jumlah anggota keluarga 4-5 orang yakni

berjumlah 31 (47,69%) dan yang paling terkecil yaitu jumlah anggota keluarga di atas 5 orang berjumlah 2 (3,08%). Untuk melihat komposisi jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga pada Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata**

NO	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	<4	32	49,23
2.	4-5	31	47,69
3.	>5	2	3,08
<b>Total</b>		65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah seluruh dari anggota rumah tangga yang ditanggung oleh kepala keluarga. Besarnya tanggungan kepala keluarga sangat ditentukan oleh jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula biaya hidup rumah tangga tersebut, Sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka semakin sedikit pula beban kepala rumah tangga.

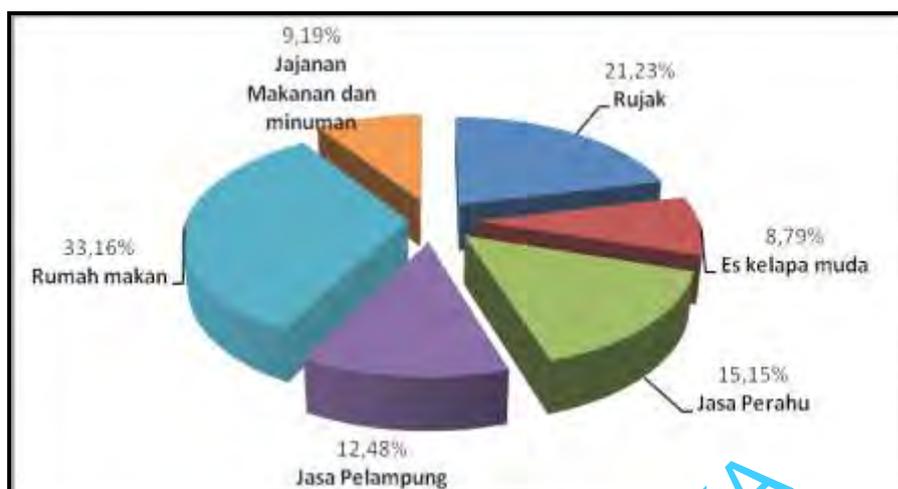
#### 4.7.4 Pendapatan Responden

Pendapatan rumah tangga adalah seluruh pendapatan yang diterima keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita rumah tangga yang memanfaatkan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa terbesar yaitu Rp. 500.000 per kapita per bulan, sedangkan terkecil sebesar Rp. 120.000 per kapita per bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan rumah tangga yang memanfaatkan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa

adalah Rp. 260.359 per kapita per bulan dan rata-rata pendapatan per kapita per tahun sebesar Rp.3.124.307. Asmara (1979) diacu dalam Agusniath (2002) menyatakan bahwa dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah, maka ukuran yang sering dipergunakan dan telah diterima secara umum adalah pendapatan per kapita. Dengan demikian dampak dari kegiatan kepariwisataan di Pantai Natsepa terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan dianalisis dengan pendekatan pendapatan per kapita per bulan bagi masyarakat yang aktif dalam memanfaatkan jasa pariwisata Pantai Natsepa.

Berdasarkan hasil penelitian, kontribusi terbesar pendapatan per bulan unit usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa adalah jenis usaha rumah makan atau warung makan sebesar Rp. 1.262.500/bulan (33,16%) diikuti dengan usaha rujak sebesar Rp. 808.108/bulan (21,23%), jasa perahu sebesar Rp.576.923/bulan (15,15%), jasa pelampung (alat bantu Renang) sebesar Rp. 475.000/bulan (12,48%), jajanan makanan dan minuman sebesar Rp. 350.000/bulan (9,19%) dan yang paling rendah dihasilkan dari usaha es kelapa muda yaitu sebesar Rp. 334.782/bulan (8,79%). Tiap unit usaha menghasilkan pendapatan yang berbeda, hal ini disebabkan tiap unit usaha menghasilkan jumlah produksi dan biaya produksi yang berbeda-beda pula sehingga mempengaruhi pendapatan masing-masing unit usaha.

Adapun secara rinci proporsi dan persentase kontribusi pendapatan berdasarkan jenis unit usaha disajikan pada Gambar 4.



**Gambar 4. Proporsi Kontribusi Pendapatan Berdasarkan jenis unit usaha, Tahun 2011.**

#### **4.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat**

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita responden, yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat pengeluaran/ konsumsi, jarak dari kawasan pariwisata, curahan waktu kerja dan jumlah pengunjung di tempat usaha. Kecuali variabel jumlah pengunjung, integrasi seluruh variabel independen yang diduga mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi didasarkan pada model regresi yang dikembangkan oleh Da'af Ali (2004), dalam penelitiannya tentang pemanfaatan potensi sumberdaya pantai sebagai kawasan wisata dan tingkat kesejahteraan masyarakat di kawasan pantai Kartini Jepara.

Dengan demikian model regresi linier berganda yang digunakan dengan spesifikasi model *double-logaritma* setelah mengintegrasikan variabel pengunjung, dapat diformulasi sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \varepsilon$$

Dalam model ini, nilai pendapatan (Y) dipandang sebagai variabel dependen (*dependent variable*), sedangkan umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran/konsumsi, jarak dari lokasi usaha, dan curahan waktu kerja sebagai peubah bebas (*independent variabel*). Keterangan variabel dan satuan ukuran adalah dalam model adalah sebagai berikut:

$Y_i$  = Pendapatan rumah tangga (Rp/kapita/bulan)

$X_1$  = umur responden (tahun)

$X_2$  = tingkat pendidikan responden (tahun)

$X_3$  = jumlah anggota keluarga (orang)

$X_4$  = tingkat pengeluaran/konsumsi rumah tangga (Rp/kapita/bulan)

$X_5$  = Jarak dari lokasi kawasan wisata Pantai Natsepa (km)

$X_6$  = curahan waktu kerja (jam)

$X_7$  = jumlah pengunjung (orang/bulan)

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1 - \beta_7$  = koefisien regresi

$\varepsilon$  = *error term*

Hasil analisis model regresi *Double-Log* dengan metode regresi *stepwise* menunjukkan terdapat tiga model terbaik yang sesungguhnya signifikan menjelaskan variabel pendapatan, pada level  $\alpha = 0,05$ . Artinya dari 7 (tujuh) variabel independen  $X_1$  sampai  $X_7$ , maka variabel tingkat pengeluaran ( $X_4$ ) merupakan variabel penjelas terbaik atau prediktor terbaik yang pertama kali digunakan dalam model regresi, dan diikuti berturut-turut oleh variabel curahan waktu kerja ( $X_6$ ) dan variabel jumlah anggota keluarga ( $X_3$ ). Ini disebabkan ketiga

variabel tersebut terintegrasi dalam proses *forward selection* dan *backward elimination* secara bertahap seperti terlihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Hasil ANOVA Model Regresi Linier Double-Log dengan Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pendapatan**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Adjusted R square
1	Regression	9.770	1	9.770	298.293	.000	0.823
	Residual	2.063	63	3.275E-02			
	Total	11.833	64				
2	Regression	10.159	2	5.079	188.037	.000	0.854
	Residual	1.675	62	2.701E-02			
	Total	11.833	64				
3	Regression	10.389	3	3.463	146.192	.000	0.872
	Residual	1.445	61	2.369E-02			
	Total	11.833	64				

a Predictors: (Constant), LNX4

b Predictors: (Constant), LNX4, LNX6

c Predictors: (Constant), LNX4, LNX6, LNX3

d Dependent Variable: LNY

*Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011*

Pada Model-1 dengan variabel penjelas terbaik menurut hasil analisis yaitu tingkat pengeluaran ( $X_4$ ) adalah berhubungan signifikan terhadap pendapatan responden ( $Y$ ) pada level  $\alpha = 0,05$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) ataupun nilai  $F_{hitung}$  (298,293)  $> F_{tabel}$ . Berdasarkan nilai koefisien determinasi  $R^2$  pada Model-1, sekitar 82% variasi pendapatan responden di Pantai Natsepa dapat dijelaskan oleh pengeluaran responden, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel penjelas lain yang tidak terintegrasi dalam model.

Tabel 11 memperlihatkan bahwa, pada Model-2 variabel penjelas yaitu variabel tingkat pengeluaran ( $X_4$ ) dan curahan waktu kerja ( $X_6$ ) secara bersama-sama berhubungan signifikan terhadap variabel pendapatan responden ( $Y$ ) pada level  $\alpha = 0,05$  atau  $p\text{-value} < 0,05$ . Variasi pendapatan responden pada Model-2 ini dapat dijelaskan sekitar 85% oleh variabel pengeluaran dan variabel curahan waktu kerja, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar Model-2. Ini mengindikasikan bahwa fluktuasi pendapatan responden yang diperoleh dari pemanfaatan Objek pariwisata Pantai Natsepa sangat berkaitan dengan tingkat pengeluaran konsumsi dan curahan waktu kerja responden yang dialokasikan untuk kegiatan usaha di Pantai Natsepa.

Pada Model-3, terdapat 3 (tiga) variabel penjelas (Tabel 11), yaitu tingkat pengeluaran ( $X_4$ ), curahan waktu kerja ( $X_6$ ), dan jumlah anggota keluarga ( $X_3$ ) yang secara simultan berhubungan secara signifikan terhadap variabel pendapatan responden ( $Y$ ) pada level  $\alpha = 0,05$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) maupun nilai  $F_{hitung}$  (298,293)  $> F_{tabel}$ . Berdasarkan nilai koefisien determinasi  $R^2$  pada Model-3, sekitar 87% variasi pendapatan responden di Pantai Natsepa dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel pengeluaran responden, curahan waktu kerja, dan jumlah anggota keluarga, sedangkan 13% dijelaskan oleh variabel penjelas lainnya yang tidak terintegrasi dalam model. Sebagai usaha rumahtangga atau usaha keluarga, jumlah anggota keluarga dan curahan waktu kerja yang dibarengi dengan tingkat pengeluarannya sangat menentukan variasi pendapatan usaha mereka.

**Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda *Variables Entered* Model terhadap Variabel pendapatan**

Model		Unstandardize	Std. Error	t-value	Sig.
		d Coeff. B			
1	(Constant)	1.142	.646	1.769	.082
	LNX4	.923	.053	17.271	.000
2	(Constant)	.993	.588	1.688	.096
	LNX4	.867	.051	17.102	.000
	LNX6	.168	.044	3.793	.000
3	(Constant)	2.435	.719	3.385	.001
	LNX4	.780	.055	14.175	.000
	LNX6	.154	.042	3.677	.001
	LNX3	-.243	.078	-3.115	.003

Dependent Variable: LNY

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Hasil analisis model regresi dengan metode *stepwise*, juga memperlihatkan 4 (empat) variabel independen yang dieliminasi (*excluded variable*) dari model regresi awal. Variabel tersebut adalah umur responden ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), jarak dari lokasi penelitian ( $X_5$ ), dan variabel jumlah pengunjung ( $X_7$ ) karena secara statistik tidak menjelaskan secara signifikan berdasarkan p-value ( $p\text{-value} > 0,05$ ). Tidak signifikannya ke-4 variabel independen tersebut mengindikasikan bahwa variabel umur responden, tingkat pendidikan, jarak dari lokasi penelitian, dan variabel pengunjung bukan merupakan variabel yang signifikan dalam menjelaskan variabel pendapatan. Dapat dikatakan pula bahwa variabel independen tersebut tidak menghasilkan prediktor yang baik dalam Model-1, Model-2, dan Model-3.

Hasil analisis hubungan secara parsial dari variabel independen tingkat pengeluaran ( $X_4$ ), curahan waktu kerja ( $X_6$ ), dan jumlah anggota keluarga ( $X_3$ ) terhadap pendapatan rumah tangga ( $Y$ ) yang memanfaatkan kawasan wisata

Pantai Natsepa dapat dilihat pada Tabel berikut. Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$ , koefisien dari variabel independen tersebut adalah signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil analisis pada Model-1, koefisien variabel tingkat pengeluaran ( $X_4$ ) bertanda positif. Ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi pengeluaran responden dalam usahanya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan. Pengeluaran responden dalam usaha keluarga di kawasan wisata Pantai Natsepa diduga memicu responden untuk lebih banyak mengalokasikan waktu dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti ditunjukkan oleh curahan waktu kerja yang meningkat, yang sekaligus pula akan meningkatkan pendapatan. Kondisi ini tentunya berkaitan dengan Model-2 dimana koefisien dari variabel pengeluaran ( $X_4$ ), maupun koefisien variabel curahan waktu ( $X_6$ ) secara parsial berhubungan positif dengan variabel pendapatan. Secara parsial, semakin bertambah curahan waktu responden yang dialokasikan pada usaha rumahtangga di kawasan pariwisata Pantai Natsepa akan terjadi kecenderungan peningkatan pendapatan responden. Kecenderungan ini seiring dengan peningkatan jumlah pengunjung yang berdampak positif terhadap pendapatan, walaupun koefisien variabel tersebut adalah tidak nyata secara statistik.

Pada Model-3, walaupun berbeda nyata secara statistik, variabel jumlah anggota keluarga berhubungan negatif terhadap pendapatan responden. Artinya, semakin bertambah anggota keluarga akan berdampak terhadap pengurangan pendapatan perkapita per bulan yang diperoleh dari unit usaha keluarga di kawasan wisata Pantai Natsepa, karena pendapatan usaha keluarga dalam Model ini sesungguhnya diukur sebagai pendapatan perkapita.

Bentuk regresi linier spesifikasi *double-log* dengan metode *stepwise* telah memberikan model-model terbaik dari sebuah analisis regresi variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Secara keseluruhan, penelitian ini telah memberikan informasi mengenai tingkat pengeluaran responden, curahan waktu kerja, dan jumlah anggota keluarga yang perlu mendapat pertimbangan responden dalam pengelolaan usaha rumahtangga di kawasan wisata Pantai Natsepa.

#### **4.9. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Kawasan wisata Pantai Natsepa**

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat yang memanfaatkan jasa kawasan wisata pantai natsepa, digunakan indikator tingkat kesejahteraan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Tingkat kesejahteraan ini dibedakan menjadi tiga (3) kelompok, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Tiga kelompok ini diperoleh dari indikator-indikator tingkat kesejahteraan, yakni tingkat pendapatan keluarga per kapita per bulan, tingkat pengeluaran keluarga per kapita per bulan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, kondisi perumahan keluarga, dan fasilitas rumah keluarga.

##### **4.9.1 Tingkat Pendapatan Per Kapita Rumah Tangga**

Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pemanfaatan potensi kawasan wisata, seperti penyewaan penginapan, penyewaan jasa perahu, berbagai jajanan makanan dan minuman dan lain sebagainya. Begitu juga yang terjadi pada

masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa, diharapkan dengan adanya potensi dan kegiatan kepariwisataan di kawasan tersebut maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja baru.

Besarnya tingkat pendapatan per kapita dapat dipakai sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan rumah tangga per kapita per bulan pada setiap jenis unit usaha bervariasi tergantung dari besarnya pendapatan per bulan dibagi dengan jumlah anggota keluarga (Da'af Ali, 2004). Tingkat pendapatan pada penelitian ini merupakan sumber pendapatan utama dari aktivitasnya dikepariwisataan (usaha rujak, es kelapa muda, jasa perahu, jasa pelampung, rumah makan dan jajanan makan dan minuman).

Klasifikasi tingkat pendapatan ditentukan dengan cara mengurangi pendapatan per kapita per bulan tertinggi dengan pendapatan per kapita per bulan terendah kemudian dibagi tiga sehingga akan menghasilkan 3 (tiga) klasifikasi dengan interval yang sama, dapat dilihat pada Tabel 13 berikut :

**Tabel 13. Tingkat Pendapatan Per kapita Per Bulan Rumah Tangga Responden**

NO	Pendapatan Rumah Tangga Perkapita (Rp)	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
1.	120.000 – 246.666	Rendah	26	40,00
2.	246.667 – 373.332	Sedang	30	46,15
3.	373.333 – 500.000	Tinggi	9	13,85
<b>Total</b>			65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan interval antara pendapatan per kapita rendah, sedang dan yang berpendapatan perkapita tinggi. Pengklasifikasian pendapatan per kapita per bulan rumah tangga yang terbesar yaitu pada klasifikasi sedang (46,15%) dengan jumlah responden sebanyak 30 rumah tangga, kemudian diikuti pada klasifikasi rendah (40,00%) dengan jumlah responden sebanyak 26 dan yang terkecil yaitu pada klasifikasi tinggi (13,85%).

#### **4.9.2 Tingkat Pengeluaran/Konsumsi Rumah Tangga**

Pengeluaran/konsumsi rumah tangga adalah seluruh pengeluaran anggota rumah tangga untuk mengkonsumsi makanan, perumahan, sandang dan barang/jasa. Besarnya pengeluaran sangat dipengaruhi oleh kebutuhan hidup dan pola konsumsi rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Kebutuhan dasar ini menurut BPS dapat dijadikan sebagai indikator pengeluaran per kapita penduduk daerah perkotaan dan pedesaan.

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga yang memanfaatkan jasa pariwisata adalah Rp. 210.224 dan pengeluaran per kapita per tahun sebesar Rp. 2.522.692. Klasifikasi tingkat pengeluaran ditentukan dengan cara mengurangi pengeluaran tertinggi dengan pengeluaran terendah kemudian dibagi tiga sehingga akan menghasilkan 3 (tiga) klasifikasi dengan interval yang sama (3) klasifikasi yang dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14. Tingkat Pengeluaran Per kapita Per Bulan Rumah Tangga Responden**

NO	Pengeluaran Keluarga Perkapita (Rp)	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
1.	93.750-212.500	Rendah	35	53,85
2.	212.501-331.250	Sedang	25	38,46
3.	331.251-450.000	Tinggi	5	7,69
<b>Total</b>			65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat bahwa persentase tingkat pengeluaran per kapita rumah tangga yang memanfaatkan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa tergolong ke dalam tingkat pengeluaran rendah (53,85%), selanjutnya kategori tingkat pengeluaran sedang (38,46%) dan sisanya yakni sebesar 7,69% tergolong kategori dengan tingkat pengeluaran tinggi.

#### 4.9.3 Pendidikan Formal

Pengambilan keputusan merupakan satu hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan atau memulai suatu usaha baru. Dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya suatu kegiatan tidak terlepas dari keputusan yang diambil. Pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman. Makin tinggi pendidikan dan makin banyak pengalaman akan sangat berpengaruh pada pertimbangan-pertimbangan yang akan diambil, sehingga apa yang diputuskan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pendidikan formal merupakan salah satu indikator sosial yang merupakan tolak ukur untuk menentukan indeks kemajuan pembangunan suatu Negara. Dan juga merupakan satu-satunya sistem pendidikan yang mendapat pengakuan secara administrasi (universal) sebagai indikator tingkat pengetahuan dan keahlian seseorang. Tingkat pendidikan yang pernah diikuti oleh responden

bervariasi mulai dari 6 tahun atau tamat sekolah dasar sampai lulus perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh komposisi keadaan pendidikan rumah tangga seperti terlihat pada Tabel 15.

**Tabel 15. Tingkat Pendidikan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata**

NO	Tingkat Pendidikan	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
1.	<30% jumlah Anggota Keluarga Tamat SD	Rendah		-
2.	30%-60% jumlah Anggota Keluarga Tamat SD	Sedang	9	13,85
3.	>60% jumlah Anggota Keluarga Tamat SD	Tinggi	56	86,15
Total			65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan pendidikan formal rumah tangga yang menjadi responden pada penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi adalah jika anggota keluarga responden lebih dari 60% tamat sekolah dasar, kategori sedang jika 30% sampai 60% anggota keluarga tamat sekolah dasar, dan kategori rendah jika kurang dari 30% jumlah anggota keluarga tamat sekolah dasar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan jumlah persentase terbesar yaitu pada klasifikasi tinggi (86,15%), dan diikuti oleh klasifikasi sedang (13,85%). Dilihat dari tingkat pendidikan tercermin bahwa masyarakat yang menjadi responden pada penelitian ini yang tinggal di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa relatif baik. Sebagian besar masyarakat di sekitar kawasan wisata ini memiliki anggota keluarga yang berpendidikan lebih baik. Hal ini juga didukung oleh keinginan kepala keluarga agar anggota

keluarganya (anak) mempunyai taraf kehidupan yang lebih baik dengan keahlian dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal.

#### 4.9.4 Tingkat Kesehatan

Tingkat kesehatan untuk seluruh anggota keluarga pada penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga kriteria yakni baik, sedang dan buruk. Kategori baik bila kurang dari 25% anggota keluarga sakit dalam sebulan. Kategori sedang adalah jika jumlah anggota keluarga sakit antara 25 sampai 50% sebulan, sedangkan kategori buruk jika lebih dari 50% jumlah anggota keluarga sakit dalam satu bulan.

Distribusi tingkat kesehatan masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa sebagian besar adalah pada tingkat kesehatan sedang dengan jumlah persentase sebesar 73,85% (48 rumah tangga), kemudian diikuti pada tingkat kesehatan baik dengan jumlah persentase 15,38% (10 rumah tangga) dan sisanya yaitu 10,77 % tergolong tingkat kesehatan buruk (7 rumah tangga). Distribusi tingkat kesehatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 16.

**Tabel 16. Tingkat Kesehatan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata**

NO	Tingkat Pendidikan	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
1.	<25% jumlah anggota keluarga sering sakit	Baik	10	15,38
2.	25%-50% jumlah anggota keluarga sering sakit	Sedang	48	73,85
3.	>50% jumlah anggota keluarga sering sakit	Buruk	7	10,77
Total			65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Kondisi kesehatan di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa tidak terlepas dari peran aktif masyarakat setempat terhadap pentingnya pembangunan

kesehatan masyarakat dan juga ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung program kesehatan masyarakat. Kesadaran yang tinggi terhadap kesehatan keluarga tercermin dari upaya-upaya yang dilakukan penduduk dalam menjaga lingkungan pemukimannya. Upaya-upaya yang dilakukan penduduk antara lain menjaga kebersihan lingkungan, budaya hidup sehat dan penyediaan prasarana air bersih.

#### 4.9.5 Kondisi Perumahan

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia selain sandang, pangan dan kesehatan serta pendidikan. Kondisi perumahan yang ditempati dapat menunjukkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Menurut Statistik Kesejahteraan Masyarakat *dalam* Susenas 2009, semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditempati dapat menggambarkan semakin baik keadaan sosial ekonomi suatu rumah tangga. Pada umumnya penduduk Maluku bertempat tinggal di rumah yang beratap seng (69,05%) berlantaikan bukan tanah (82,55%) dan berdinding tembok (68%). Hasil Susenas, 2009 diketahui bahwa rumah tangga yang menggunakan listrik PLN yaitu sebesar 80,63 % sedangkan yang menggunakan lantai bukan tanah di Kabupaten Maluku Tengah yaitu sebesar 84,38%. Hasil ini menggambarkan bahwa kondisi perumahan di Kabupaten Maluku Tengah relatif baik.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi perumahan rumah tangga yang memanfaatkan jasa pariwisata Pantai Natsepa, terdiri dari kategori permanen, semi permanen dan tidak permanen. Sesuai dengan data yang diperoleh, rumah tangga tersebut sebagian besar memiliki kondisi perumahan yang permanen

yaitu sebesar 52,31% (34 rumah tangga), sedangkan 41,54% (27 rumah tangga) yang mempunyai kondisi perumahan semi permanen dan 6,15% (4 rumah tangga) yang mempunyai kondisi perumahan tidak permanen (Tabel 17).

**Tabel 17. Distribusi Kondisi Perumahan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata**

NO	Skor Kondisi Perumahan	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
1.	15-21	Permanen	34	52,31
2.	10-14	Semi Permanen	27	41,54
3.	5-9	Tidak Permanen	4	6,15
Total			65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Hasil penelitian terhadap kondisi perumahan menunjukkan bahwa kondisi perumahan pemanfaatan jasa pariwisata kawasan wisata Pantai Natsepa sudah baik. Menurut wawancara yang dilakukan dengan responden, bahwa setiap hasil usaha yang diperoleh sebagian diperuntukan bagi pendidikan anak dan membangun rumah.

#### 4.9.6 Fasilitas Perumahan

Fasilitas perumahan yang dimaksud pada penelitian ini adalah sesuai dengan standar Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi luas pekarangan, hiburan, pendingin, penerangan, bahan bakar untuk masak, sumber air dan sarana MCK. Berdasarkan kriteria tersebut, fasilitas perumahan dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu lengkap, semi lengkap dan tidak lengkap. Pengelompokan ini didasarkan pada pemberian skor dari setiap kriteria-kriteria yang tersebut di atas. Distribusi fasilitas perumahan pada rumah tangga yang dalam kegiatan pariwisata dapat dilihat pada Tabel 18.

**Tabel 18. Distribusi Fasilitas Perumahan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata**

NO	Skor Fasilitas Perumahan	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
1.	21-27	Lengkap	14	21,54
2.	14-20	Semi lengkap	47	72,31
3.	7-13	Tidak Lengkap	4	6,15
Total			65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Berdasarkan Tabel 18, fasilitas perumahan dari 65 responden rumah tangga dalam kegiatan pariwisata, menunjukkan bahwa sebagian besar dari tiap kelompok responden memiliki fasilitas perumahan tergolong dalam klasifikasi semi lengkap yaitu sebesar 72,31% (47 rumah tangga), selanjutnya diikuti oleh klasifikasi lengkap sebesar 21,54% (14 rumah tangga) dan yang terkecil oleh klasifikasi tidak lengkap yakni hanya sebesar 6,15% (4 rumah tangga). Menurut wawancara yang dilakukan dengan responden, kebutuhan untuk fasilitas perumahan merupakan kebutuhan pelengkap sedangkan sebagai kebutuhan utama yaitu untuk pendidikan anak dan rumah.

#### **4.9.7 Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga yang memanfaatkan Jasa Kawasan wisata Pantai Natsepa**

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa, indikator yang dipergunakan adalah berdasarkan indikator hasil Sensus Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dikeluarkan oleh BPS. Indikator kesejahteraan masyarakat antara lain, tingkat pendapatan per kapita, tingkat pengeluaran per kapita, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kondisi perumahan, dan fasilitas perumahan.

Tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa berdasarkan indikator kesejahteraan seperti yang sudah diuraikan, distribusinya dapat dilihat pada Tabel 19.

**Tabel 19. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata**

NO	Skor Tingkat Kesejahteraan	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
1.	14-18	Tinggi	14	21,54
2.	10-13	Sedang	49	75,38
3.	6-9	Rendah	2	3,08
Total			65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemanfaatan jasa pariwisata di kawasan wisata Pantai Natsepa mempunyai tingkat kesejahteraan sedang yaitu sebanyak 49 rumah tangga (75,38%) dan diikuti oleh tingkat kesejahteraan tinggi yaitu sebanyak 14 rumah tangga (21,54%) dan sisanya pada tingkat kesejahteraan rendah yaitu sebanyak 2 rumah tangga (3,08%). Artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga yang tinggal di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa sebagian besar berdasarkan kriteria indikator kesejahteraan dari BPS adalah tergolong dalam kategori tingkat kesejahteraan sedang.

Menurut Haryanto (1997), bahwa membangun penduduk dan keluarga sejahtera pada hakekatnya adalah mengentaskan mereka dari belenggu kemiskinan. Meskipun demikian, dalam melihat keadaan keluarga tidak cukup hanya dilihat dari segi lahiriahnya saja, melainkan harus ditinjau dari berbagai hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, sosial, psikologis dan pengembangan diri. Untuk itu perlu terus digali tentang

keinginan, aspirasi, persepsi dan tingkat kepuasan terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

#### **4.10 Strategi Pengembangan Usaha di Kawasan wisata Pantai Natsepa**

Usaha pada objek parawisata Pantai Natsepa terdiri dari usaha rujak, es kelapa muda, rumah makan, pisang goreng, jasa perahu dan jasa, bersifat usaha keluarga berskala kecil. Walaupun berbasis pada wilayah administratif Kabupaten Maluku Tengah, objek pariwisata Pantai Natsepa terletak di Pulau Ambon, sehingga memiliki akses luas ke wilayah kota Ambon. Kawasan wisata ini sangat diminati oleh pengunjung atau wisatawan karena keindahan pantai yang berpasir putih bersih, tepian laut yang cukup dangkal dan landai bagi aktivitas permandian dan renang. Dengan kawasan wisata yang menarik dan lokasi objek yang strategis, serta produk khas lokal “rujak natsepa” yang cukup terkenal, maka Pantai Natsepa memiliki prospek kedepan bagi masyarakat pemanfaat kawasan wisata dalam pengembangan usaha.

Usaha di objek Pantai Natsepa merupakan usaha yang bergerak dibidang produksi dan pemanfaatan jasa. Diantara produksi yang dihasilkan, rujak Natsepa merupakan produk unggulan khas lokal yang sudah terkenal sejak awal pemanfaatan kawasan wisata tersebut. Walaupun telah banyak publikasi tentang objek Pantai Natsepa yang bersifat positif, ada beberapa hal yang belum mengembirakan bagi pengembangan usaha di kawasan wisata, seperti modal usaha terbatas, manfaat usaha umumnya diperuntukan bagi kebutuhan keluarga, kurangnya promosi jenis usaha, dan pembuatan produk dan ataupun jasa masih bersifat tradisional.

Selain permasalahan di atas, usaha pada kawasan wisata tersebut dituntut untuk tetap mempertahankan posisi usaha dalam melayani pengunjung Pantai Natsepa dan sekaligus berupaya untuk bagaimana memperluas usahanya agar memperoleh manfaat maksimal dari pemanfaatan kawasan wisata. Dengan demikian usaha berskala kecil dan bersifat usaha keluarga tersebut, secara individual maupun secara bersama-sama membutuhkan suatu strategi manajemen yang tepat dan berhasil guna sehingga dapat terus berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi khususnya pada sektor pariwisata.

#### **4.10.1. Lingkungan Internal**

##### **(a) Kekuatan-Kekuatan (*Strengths*)**

- S1: Tenaga kerja keluarga cukup tersedia ;

Usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa dilakukan oleh masyarakat yang berada disekitar maupun oleh masyarakat yang berada didekat Negeri Suli. Usaha ini tidak membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar, hanya dibutuhkan berkisar antara 1-2 sebagai tenaga pembantu.

- S2: Produk khas lokal “Rujak Natsepa” sudah terkenal;

Kawasan wisata Pantai Natsepa memiliki ikon khusus dari penganan khas yang dikembangkan sebagai kegiatan usaha oleh masyarakat bermukim di sekitar kawasan. Penganan khas yang ditawarkan dan menjadi ikon kawasan wisata ini adalah Rujak Suli atau sering disebut Rujak Natsepa. Disamping itu, beberapa penganan khas yang ditawarkan oleh kawasan wisata Pantai Natsepa meliputi: pisang goreng, kelapa muda dan es kelapa muda, sagu gula serta jagung rebus.

- S3: Harga produk dan jasa terjangkau;

Jenis-jenis usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa memiliki harga produk dan jasa dapat dijangkau oleh seluruh kalangan masyarakat yang melakukan kegiatan wisata. Kisaran harga produk yang ditawarkan antara Rp.2.000 sampai dengan Rp.30.000. Hal ini dikarenakan modal yang dikeluarkan untuk usaha relatif tidak besar yakni rata-rata sebesar Rp. 200.000 sampai dengan Rp. 1.000.000.

- S4: Minat usaha masyarakat pemanfaat kawasan wisata meningkat;

Obyek wisata Pantai Natsepa memiliki daya tarik keindahan alam yang didominasi kondisi pantai dan perairan yang mendukung aktivitas wisata dan rekreasi. Respon masyarakat yang Negeri Suli, khususnya yang bermukim di sekitar kawasan, terhadap pengembangan pariwisata Pantai Natsepa sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan keinginan masyarakat untuk memanfaatkan jasa pariwisata yang ada dengan menawarkan produk-produk yang menjadi andalan kawasan wisata Pantai Natsepa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, usaha yang dilakukan di kawasan wisata Pantai Natsepa memberikan peluang kerja kepada masyarakat sekitar lokasi wisata, secara tidak langsung dapat mengurangi angka pengangguran dan mampu meningkatkan pendapatan atau penghasilan masyarakat sekitar lokasi wisata.

**(b) Kelemahan-Kelemahan (*Weaknesses*)**

- W1: Keterbatasan modal usaha di tingkat pelaku usaha sektor informal;

Sebagian masyarakat yang melakukan kegiatan usaha terutama pada sektor-sektor informal di kawasan wisata Pantai Natsepa, tidak dapat mengembangkan skala usahanya yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena keterbatasan modal yang dimiliki, demikian juga usaha yang dilakukan tidak didukung dengan manajemen usaha yang baik untuk mengelola keuntungan yang didapat.

- W2: Usaha masih berskala kecil dan bersifat keluarga ;

Usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa tergolong dalam usaha skala kecil dan bersifat keluarga. Berdasarkan wawancara dengan responden, bahwa setiap hasil usaha yang diperoleh sebagian diperuntukan bagi kebutuhan hidup, pendidikan anak dan membangun rumah. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat 52,31% (34 rumah tangga) mempunyai kondisi perumahan permanen, sedangkan 41,54% (27 rumah tangga) yang mempunyai kondisi perumahan semi permanen dan 6,15% (4 rumah tangga) yang mempunyai kondisi perumahan tidak permanen.

- W3: Kualitas produk beragam ;

Tiap jenis usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa mempunyai kualitas produk beragam. Hal ini yang dilakukan oleh wisatawan setiap kali berkunjung di kawasan wisata Pantai Natsepa, hanya dikunjungi pada jenis usaha yang dirasakan mempunyai kualitas produk yang baik.

- W4: Jasa pariwisata kurang beragam

Jasa yang ditawarkan di kawasan wisata Pantai Natsepa tidak beragam, dibandingkan dengan kawasan wisata lainnya. Jasa yang ditawarkan yaitu jenis usaha jasa pelampung dan perahu dan masih bersifat tradisional. Sehingga tidak memiliki banyak pilihan bagi wisatawan selama berkunjung di kawasan wisata. Karena semakin lengkap kebutuhan dan keperluan wisatawan disediakan, secara relatif akan semakin calon wisatawan mempertimbangkan untuk datang berkunjung.

- W5: Produk yang dijual dalam keadaan terbuka (kurang higienis)

Produk yang dijual tidak menggunakan bungkus kemasan, hal ini menyebabkan mutu kualitas produk kurang higienis. Disamping itupun menyebabkan kemunduran mutu produk karena tampilan produk yang tidak menarik untuk di konsumsi.

#### 4.10.2. Lingkungan Eksternal

##### (a) Peluang-Peluang (*Opportunities*)

- O1: Kawasan wisata merupakan wadah bagi pemasaran usaha masyarakat, termasuk sektor informal/usaha kecil;

Berbagai kegiatan usaha masyarakat yang ditawarkan di kawasan wisata Pantai Natsepa dapat dikembangkan agar dengan mudah dijangkau oleh para wisatawan atau masyarakat umum. Cara yang ditempuh dalam mengembangkan usaha kecil dapat melalui pelatihan pemberdayaan usaha kecil informal

- O2: Eksistensi lembaga-lembaga keuangan untuk pendukung permodalan;  
Pengembangan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif di seluruh sektor khusus untuk Pulau Ambon, didukung dengan adanya lembaga-lembaga keuangan dan akses terhadap pendanaan usaha mikro, kecil dan menengah juga dapat melalui dana-dana KUMKM. Kedekatan akses masyarakat sekitar kawasan wisata pantai Natsepa dengan lembaga-lembaga keuangan tersebut merupakan peluang bagi pengembangan modal usaha yang telah dan dapat dikembangkan di kawasan ini. Berdasarkan wawancara, terdapat lembaga keuangan yang membantu masyarakat dalam memberi pinjaman uang yaitu koperasi.
- O3. Kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil  
Kegiatan pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat kecil dapat berupa melakukan ketrampilan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan produk wisata Pantai Natsepa untuk mengatasi pengangguran.

**(b) Ancaman (*Threats*)**

- T1: Berkembangnya kawasan wisata pantai lain;  
Terdapat banyak kawasan wisata yang dapat menjadi saingan baik ditingkat lokal, nasional dan manca negara, bukan saja tidak mampu menarik wisatawan dari luar, tetapi pasar kita akan terserap ke kawasan wisata lain, apalagi di tingkat lokal telah ada dan bermunculan beberapa kawasan wisata alam, pantai dan laut, seperti pantai Hunimua, Leahari, Pintu Kota dan lain-lain.

- T2: Berkembangnya model-model promosi usaha wisata pantai lain;

Di era globalisasi akan meningkatkan persaingan, searah makin maju dan berkembangnya model promosi usaha wisata pantai lain. Wisatawan akan lebih mudah ke tempat lain karena transportasi, tertarik oleh promosi usaha dan jasa yang ditawarkan.. Misalnya promosi usaha kawasan wisata lain yang dilakukan di bandara internasional dengan cara memamerkan bermacam keunggulan produk dan jasa pantai. Sebaliknya kelemahan yang kita miliki akan mudah diketahui oleh penduduk di wilayah lain, dan masih banyak lagi pengaruh era globalisasi dewasa ini.

- T3: Masuknya usaha/jasa luar di kawasan wisata Pantai Natsepa;

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 6 jenis usaha yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa. Dua diantaranya termasuk dalam usaha jasa yaitu jasa pelampung dan perahu. Hal ini menyebabkan wisatawan akan semakin jenuh dengan keberadaan jenis kedua jasa ini, karena pelaku usaha sekitar belum mampu untuk memberikan alternatif pilihan usaha/jasa lain bagi wisatawan untuk menikmati kawasan wisata Pantai Natsepa. Sehingga kecenderungan wisatawan untuk beralih menggunakan jasa wisata pantai lain yang ada di luar kawasan wisata Pantai Natsepa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, wisatawan cenderung menikmati usaha/jasa lain yang ada disekitar kawasan wisata seperti jasa *banana boat* dibandingkan jasa pelampung atau perahu.

#### 4.10.3. Strategi Pengembangan Usaha

Strategi pengembangan Usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa yang dirumuskan dengan pendekatan strategi SO, terdiri dari empat strategi, masing-masing: (1) Peningkatan akses permodalan bagi pelaku usaha di dan sekitar kawasan wisata; (2) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha guna mendukung diversifikasi usaha; (3) Pengembangan fasilitas tempat usaha yang lebih baik; dan (4) Pengembangan paket-paket kuliner unggulan kawasan. Rumusan empat strategi ini didasarkan pada hasil silangan faktor kekuatan dan faktor peluang. Gambaran tentang hasil silangan untuk menentukan strategi SO ini dinyatakan secara menyeluruh dalam Tabel 20.

**Tabel 20. Rumusan Strategi SO Dalam Pengembangan Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa**

<b>Lingkungan Internal</b>	<p><b>Kekuatan (S):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tenaga kerja keluarga cukup tersedia</li> <li>2. Produk khas lokal “Rujak Natsepa” sudah terkenal</li> <li>3. Harga produk dan jasa terjangkau</li> <li>4. Minat usaha masyarakat pemanfaat kawasan wisata meningkat</li> </ol>
<b>Lingkungan Eksternal</b>	
<p><b>Peluang (O):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kawasan wisata merupakan wadah bagi pemasaran usaha masyarakat, termasuk sektor informal/usaha kecil</li> <li>2. Eksistensi lembaga-lembaga keuangan untuk pendukung permodalan</li> <li>3. Kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil.</li> </ol>	<p><b>Strategi SO:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan akses permodalan bagi pelaku usaha di dan sekitar kawasan wisata (S4, O2, O3)</li> <li>2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha guna mendukung diversifikasi usaha (S1, S2, S4, O3)</li> <li>3. Pengembangan fasilitas tempat usaha yang lebih baik (S4, O3)</li> <li>4. Pengembangan paket-paket kuliner unggulan kawasan (S2, S4, O1, O3)</li> </ol>

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Strategi pengembangan usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa yang dirumuskan dengan pendekatan strategi WO, terdiri dari empat strategi: (1) Pemberdayaan ekonomi pelaku usaha di kawasan wisata; (2) Peningkatan akses permodalan bagi pelaku usaha di dan sekitar kawasan wisata; (3) Peningkatan mutu produk pariwisata sehingga mampu bersaing dengan mutu produk pariwisata lain; dan (4) Pengembangan model-model usaha baru yang mendukung kegiatan wisata, (Tabel 21).

**Tabel 21. Rumusan Strategi WO Dalam Pengembangan Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa**

<b>Lingkungan Internal</b>	<p><b>Kelemahan (W):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbatasan modal usaha di tingkat pelaku usaha sektor informal</li> <li>2. Usaha masih berskala kecil dan bersifat keluarga</li> <li>3. Kualitas produk beragam</li> <li>4. Jasa pariwisata kurang beragam</li> <li>5. Produk yang dijual dalam keadaan terbuka (kurang higienis).</li> </ol>
<b>Lingkungan Eksternal</b>	<p><b>Peluang (O):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kawasan wisata merupakan wadah bagi pemasaran usaha masyarakat, termasuk sektor informal/usaha kecil</li> <li>2. Eksistensi lembaga-lembaga keuangan untuk pendukung permodalan</li> <li>3. Kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil.</li> </ol> <p><b>Strategi WO:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberdayaan ekonomi pelaku usaha di kawasan wisata (W1, O2, O4, O5)</li> <li>2. Peningkatan akses permodalan bagi pelaku usaha di dan sekitar kawasan wisata (W2, O1, O2, O5)</li> <li>3. Peningkatan mutu produk pariwisata sehingga mampu bersaing dengan mutu produk pariwisata lain (W5, O2, O3)</li> <li>4. Pengembangan model-model usaha baru yang mendukung kegiatan wisata (W5, O1, O2, O3)</li> </ol>

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Strategi pengembangan usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa yang dirumuskan dengan pendekatan strategi ST, terdiri dari dua strategi (1) Peningkatan kualitas promosi produk usaha di kawasan wisata; dan (2) pengembangan usaha-usaha ekonomi produktif alternatif. Rumusan dua strategi ini didasarkan pada hasil silangan faktor kekuatan dan faktor ancaman. Gambaran tentang hasil silangan untuk menentukan strategi ST ini dinyatakan secara menyeluruh dalam Tabel 22.

**Tabel 22. Rumusan Strategi ST Dalam Pengembangan Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa**

<b>Lingkungan Internal</b>	<p><b>Kekuatan (S):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tenaga kerja keluarga cukup tersedia</li> <li>2. Produk khas lokal “Rujak Natsepa” sudah terkenal</li> <li>3. Harga produk dan jasa terjangkau</li> <li>4. Minat usaha masyarakat pemanfaat kawasan wisata meningkat</li> </ol>
<b>Lingkungan Eksternal</b>	<p><b>Ancaman (T):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkembangnya kawasan wisata pantai lain</li> <li>2. Berkembangnya model-model promosi usaha wisata pantai lain</li> <li>3. Masuknya usaha/jasa luar di kawasan wisata Pantai Natsepa .</li> </ol> <p><b>Strategi ST:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kualitas promosi produk usaha di kawasan wisata (S2, S3, S4, T1,T2,T3)</li> <li>2. Pengembangan usaha-usaha ekonomi produktif alternatif (S1, S4, T1, T2, T3).</li> </ol>

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Strategi pengembangan usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa yang dirumuskan dengan pendekatan strategi WT, terdiri dari tiga strategi: (1) Peningkatan kapasitas pelaku usaha; (2) Pengembangan produk usaha wisata dengan menambah jenis usaha lain; (3) Penambahan modal usaha guna meningkatkan usaha. Rumusan tiga strategi ini didasarkan pada hasil silangan

faktor kelemahan dan faktor ancaman. Gambaran tentang hasil silangan untuk menentukan strategi WT ini dinyatakan secara menyeluruh dalam Tabel 23.

**Tabel 23. Rumusan Strategi WT Dalam Pengembangan Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa**

<b>Lingkungan Internal</b>	<p><b>Kelemahan (W):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbatasan modal usaha di tingkat pelaku usaha sektor informal</li> <li>2. Usaha masih berskala kecil dan bersifat keluarga</li> <li>3. Kualitas produk beragam</li> <li>4. Jasa pariwisata kurang beragam</li> <li>5. Produk yang dijual dalam keadaan terbuka (kurang higienis).</li> </ol>
<b>Lingkungan Eksternal</b>	<p><b>Ancaman (T):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kawasan wisata pantai lain berkembang</li> <li>2. Berkembangnya model-model promosi usaha wisata pantai lain</li> <li>3. Masuknya usaha/jasa luar di kawasan wisata Pantai Natsepa .</li> </ol> <p><b>Strategi WT:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kapasitas pelaku usaha (W1, W2, W3, W5, T1, )</li> <li>2. Pengembangan produk usaha wisata dengan menambah jenis usaha lain (W1, W3, W5, T1, T3)</li> <li>3. Penambahan modal usaha guna meningkatkan usaha (W1, W2, T2, T3)</li> </ol>

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Berdasarkan uraian di atas, dengan menggunakan matrik SWOT, akan menghasilkan strategi pengembangan usaha pariwisata Pantai Natsepa agar mempunyai dampak positif terhadap masyarakat sekitar kawasan wisata. Adapun penjelasan keempat strategi dimaksud sebagai berikut:

#### ➤ **Strategi SO**

Strategi pengembangan usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa yang dirumuskan dengan pendekatan strategi SO terdiri dari empat strategi, maka dengan melihat kekuatan serta peluang yang ada, sangat dimungkinkan

untuk berkembangnya usaha di Pantai Natsepa karena memiliki potensi alami sebagai unggulan kawasan wisata. Pengenalan produk unggulan usaha untuk meningkatkan intensitas kunjungan dan berdampak pada curahan waktu kerja pelaku usaha. Disamping itu, bantuan yang diberikan berupa perbaikan tempat usaha dan memberikan pelatihan bagi pelaku usaha dapat memicu mereka untuk meningkatkan produk usaha. Dengan demikian menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk meningkatkan intensitas kunjungan di kawasan wisata, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat pelaku usaha.

➤ **Strategi WO**

Dukungan pemerintah dapat diberikan melalui pemberdayaan ekonomi pelaku usaha berupa pemberian bantuan dana melalui lembaga-lembaga keuangan yang nantinya diharapkan dapat membantu peningkatan akses permodalan masyarakat yang memanfaatkan jasa kawasan wisata dengan tujuan terjadi diversifikasi usaha bagi masyarakat setempat. Misalnya dapat melalui lembaga koperasi dengan memberikan bantuan pinjaman modal usaha dengan bunga pinjaman yang dapat dijangkau. Dengan terjadinya perubahan terhadap usaha masyarakat, dapat menarik wisatawan untuk berkunjung menikmati berbagai alternatif pilihan kebutuhan produk dan jasa yang tersedia di Pantai Natsepa.

➤ **Strategi ST**

Perlu dilakukan peningkatan terhadap kualitas promosi kawasan wisata, karena salah satu faktor penentu permintaan khusus wisata yaitu tergantung pada informasi dan layanan sebelum kunjungan (Yoeti, 2008). Wisatawan biasanya ingin berkunjung, apabila tersedia berbagai informasi yang lengkap tentang tempat yang dikunjungi. Semuanya ini penting untuk diketahui wisatawan dan akan menentukan pilihan apakah ia akan berkunjung pada tempat wisata tersebut atau tidak.

Disamping itu, perlu dilakukan pengembangan usaha-usaha ekonomi produktif alternatif di kawasan wisata guna diversifikasi usaha-usaha kecil, misalnya menyediakan kaos/pakaian yang menjadi ciri khas kawasan wisata Pantai Natsepa ataupun usaha sablon. Dengan berbagai usaha yang dilakukan, maka perlu dilakukan peningkatan keterampilan usaha kecil melalui kegiatan pelatihan.

➤ **Strategi WT**

Dalam rangka menarik wisatawan pada suatu tempat, diperlukannya promosi terhadap potensi usaha wisata yang dimiliki. Promosi dilakukan dengan memperkenalkan dan menawarkan produk-produk wisata yang menjadi ciri khas dari tempat wisata. Salah satu bentuk penawaran terhadap produk-produk wisata dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan *event-event* nasional maupun internasional. Menurut Roberth M dalam Yoeti, 2008s alah satu faktor mengapa orang melakukan perjalanan wisata yaitu karena motivasi kultural. Wisatawan tergerak hatinya untuk melakukan perjalanan

wisata disebabkan ingin melihat dan menyaksikan tingkat kemajuan kebudayaan suatu bangsa, baik kebudayaan di masa lalu maupun apa yang sudah dicapainya sekarang, disamping ingin melihat dan menyaksikan adat-istiadat maupun kegiatan-kegiatan penting suatu negara. Dengan demikian perlu adanya pengembangan produk usaha di kawasan dalam konteks penawaran produk wisata yang menjadi potensi dan ciri khas dari wisata Pantai Natsepa. Namun hal-hal tersebut dapat dilaksanakan, apabila didukung dengan modal usaha.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat pelaku usaha pada kawasan wisata Pantai Natsepa, menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa dengan distribusi terbanyak adalah usaha rujak sebesar 59,26%, diikuti dengan usaha es kelapa muda (4,63%), usaha jasa perahu (13,89%), usaha jasa pelampung (alat bantu renang) (11,11%), usaha rumah makan (5,70%), dan usaha jajanan makanan dan minuman (7,41%).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat yang memanfaatkan jasa pariwisata Pantai Natsepa, secara statistik yaitu jumlah anggota keluarga, tingkat pengeluaran dan curahan waktu kerja.
3. Sebagian besar rumah tangga yang memanfaatkan kawasan wisata Pantai Natsepa sebagai lokasi usaha termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan sedang (75,38%), sedangkan tingkat kesejahteraan tinggi (21,54%), dan hanya sebagian kecil termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan rendah (3,08%).
4. Alternatif strategi pengembangan usaha pada kawasan wisata Pantai Natsepa, Kabupaten Maluku Tengah dikelompokkan dalam empat kelompok strategi, masing-masing: ***Pertama***, Strategi SO (empat strategi) yang terfokus pada peningkatan akses permodalan bagi pelaku usaha, peningkatan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha, pengembangan fasilitas tempat usaha serta

paket-paket kuliner; **Kedua**, Strategi WO (empat strategi) yang terfokus pada pemberdayaan ekonomi, akses permodalan, peningkatan mutu produk dan pengembangan model-model usaha baru; **Ketiga**, Strategi ST (dua strategi) meliputi kualitas promosi dan pengembangan usaha ekonomi produktif alternatif, serta **Kempat**, Strategi WT (tiga strategi) meliputi peningkatan kapasitas pelaku usaha, pengembangan produk usaha wisata dan penambahan modal usaha.

## 5.2 Saran

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya dampak terhadap ekonomi masyarakat dan tingkat kesejahteraan sebagai hasil pemanfaatan kawasan wisata Pantai Natsepa. Oleh sebab itu, pendekatan pengembangan usaha bagi pelaku usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa membutuhkan pendekatan integratif.

Upaya-upaya pengembangan usaha dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha di kawasan wisata ini, juga diarahkan pada perspektif pemberdayaan yang diikuti dengan peningkatan kualitas produk yang dihasilkan oleh setiap kelompok usaha. Hal ini tentu saja dibutuhkan untuk mempertahankan eksistensi usaha, demikian juga untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Beberapa aspek yang terkait dengan strategi pengembangan usaha untuk mendukung peningkatan kesejahteraan pelaku usaha di kawasan pantai Natsepa, masih harus dikaji lebih mendalam, antara lain: kapasitas dan daya dukung pengembangan kawasan wisata tersebut. Demikian halnya dengan strategi pengembangan produk untuk tiap jenis usaha yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A. 2002. Kajian Pengembangan Kawasan Wisata dan Pengaruhnya pada Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Teluk Palu Provinsi Sulawesi Tengah [Tesis]. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Ananta.A, 1988. Dampak Pendidikan Pada Penghasilan. Studi kasus di Jawa Timur. Hasil Penelitian Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 1993. Statistik Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika, 2000. Indikator Kesejahteraan Rakyat. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika, 2001. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2000. CV. Nasional Indah, Jakarta. No. Katalog BPS 4103.
- Badan Pusat Statistika, 2006. Produk Domestik Regional Bruto Kota Bengkulu 2006. Propinsi Maluku.
- Badan Pusat Statistika Indonesia, 2008. Statistika Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika, 2009. Maluku Dalam Angka 2010. Maluku
- Badan Pusat Statistika, 2009. Statistik Kesejahteraan Rakyat Propinsi Maluku. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Maluku.
- Bengen, G, D, 2000. Sinopsis Teknik Pengambilan Contoh dan Analisis Data Biofisik Sumberdaya Pesisir. Bogor; Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, IPB, Bogor.
- Budiarta. A.A.G, 1999. Kajian Pengembangan Pariwisata Bahari: Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Nusa Lembongan Bali. Tesis. Program Pascasarjana. IPB, Bogor.
- Da'af Ali, 2004. Pemanfaatan Potensi Sumberdaya Pantai Sebagai Obyek Wisata dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Lokasi Wisata. Tesis. Program Pascasarjana. UNDIP, Semarang.
- Dahuri R, 1993. Daya dukung lingkungan dan pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Paper.
- Dahuri R, 1995. Panduan pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, IPB. Bogor.

- Dahuri R., J. Rais, S.P., Ginting., dan M.J. Sitepu. 1996. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Dahuri. R, 1998. Pendekatan Ekonomis-Ekologis Pembangunan Pulau-Pulau kecil Berkelanjutan. Seminar dan Lokakarya Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia. Dit. Pengelolaan Sumberdaya Lahan dan Kawasan, TSPA, BPPT, CRMP USAID.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005. Workshosp Pengembangan Pariwisata Bahari di Maluku. Ambon.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah, 2009. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PAD. Kabupaten Maluku Tengah.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Maluku, 2010. Hasil Sail Banda 2010. Ambon
- Dimjati, A. 2003. Usaha Pariwisata. Pusat Pendidikan dan latihan Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.
- Fauzi, 2004. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Hardinoto, 1996. Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. UI PRESS. Jakarta.
- Herlambang, T., Sugiarto, Brastoro., Said Kelana. 2001. Ekonomi Makro, Teori Analisis dan Kebijakan. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hikmah, 2002. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Rumput Laut di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Ujung Kulon. Tesis. Pascasarjana PKSPL. IPB Bogor.
- Ismudiyanto, 2000. Perencanaan Tata Ruang Kawasan dan Pembangunan Fasilitas dan Utilitas Wisata Alam. Fakultas Teknik UGM. Yogyakarta.
- Kalay, D. E. 2008. Perubahan Garis Pantai Di Sepanjang Pantai Teluk Indramayu. Tesis. Program Studi Ilmu Kelautan Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kaloh J, 2002, *Mencari Betuk Otonomi Daerah*, Cetakan Pertama, Penerit PT.Rineka Cipta, Jakarta.

- Lethulur, M. 2009. Karakteristik Gelombang Di Perairan Pantai Natsepa Desa Suli Pada Musim Timur. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Pattimura.
- Mangkuprawira. S, 1984. Alokasi dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga. IPB. Bogor (*tidak dipublikasikan*).
- Pitana, 2005. Sosiologi Pariwisata. Andi. Yogyakarta.
- Rangkuti. F, 2001. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategi untuk Menghadapi Abad 21. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Riduwan, 2004. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Alfabeta. Bandung.
- Safri, 1996. Dampak Pariwisata Percandian Muara Jambi Terhadap Ekonomi Wilayah Kabupaten Dati II Jambi dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Lokasi Serta Faktor Permintaan Yang Mempengaruhinya. [Tesis Tidak Dipublikasikan]. Sekolah Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Singarimbun, M dan Effendi, 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta
- Spillane. J, 1994. Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya. Kanisius. Yogyakarta
- Sukirno.S, 1985. Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sutomo dan S. A. Jusuf. 1995. Sebaran Klorofil Fitoplankton Di Perairan Teluk Baguala Pulau Ambon Pada Musim Timur 1985 Dan Musim Barat 1986. Prosiding Seminar Nasional Biologi IX.
- Suparmoko, 2000. Pengantar Ekonomika Makro edisi 4. BPFE-Yogyakarta.
- Suwantoro, 1997. Dasar-dasar Pariwisata. ANDI, Yogyakarta.
- Syahri, M. 2009. Transpor Sedimen Di Perairan Pantai Natsepa. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Pattimura.
- Telusa.S.P, 2004. Analisis Statistika. Materi Kuliah Pascasarjana Ilmu Kelautan. Ambon.
- Umar, 2004. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.

- Yamiati, 1997. Dampak Pengembangan Pariwisata Pesisir dan Lautan Terhadap Perekonomian Wilayah, Kesejahteraan, dan Kelembagaan Masyarakat Sekitar di Pulau Nusa Parida Bali [Tesis]. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Yoeti.O, 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa, Jakarta
- Yoeti, O. 2008. Ekonomi Pariwisata. Introduksi, Informasi, dan Impelementasi. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Wattimury, J. J dan F. S. Tuhumury, 2003. Karakteristik Sebaran Vertikal Faktor Fisik Kimia Teluk Ambon Dalam Dan Teluk Baguala Pada Bulan Desember 2002. Jurnal Ichtyos Vol. 4, No. 1, Juli 2003.

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 6. Dokumentasi**



**Objek Wisata Pantai Natsepa**



**Suasana Pengunjung**



**Bentuk Usaha Masyarakat di Objek Wisata Pantai Natsepa**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Lilian Sarah Hiariey merupakan anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Dr. Ir. Johanis Hiariey, M.Sc dan Johana Kayadoe, S.Pd. Lahir di Waai tanggal 26 Desember 1985.

Dunia pendidikan diawali pada tahun 1991 dan lulus pada tahun 1996 dari Sekolah Dasar Negeri 4 Rumah Tiga. Pada tahun yang sama diterima di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Ambon dan lulus tahun 2000, pada tahun yang sama penulis diterima di SMA Negeri 2 Ambon dan lulus pada tahun 2003.

Pendidikan Sarjana penulis tempuh di Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura pada tahun 2003 dan memperoleh gelar Sarjana Perikanan dan Ilmu Kelautan pada tahun 2007. Pada tahun 2009 penulis di terima di Sekolah Pascasarjana Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan pada Program Studi Ilmu Kelautan Minat Perikanan. Untuk memperoleh gelar Magister mengajukan Tesis berjudul “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Pelaku Usaha Di Sekitar Kawasan Wisata Pantai Natsepa Pulau Ambon”

Pada tahun 2007, penulis diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Universitas Terbuka *dpk* UPBJJ-UT Ambon dan ditempatkan sebagai tenaga akademik pada Fakultas Matematika dan IPA (FMIPA) jurusan Biologi, program studi Agribisnis dengan bidang minat Penyuluhan dan Komunikasi Perikanan.